



UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN ANTARA GAIRAH SEBAGAI KOMPONEN
CINTA DENGAN KESIAPAN MENIKAH PADA DEWASA
MUDA**

*RELATIONSHIP BETWEEN PASSION AS COMPONENT OF LOVE
AND MARRIAGE READINESS AMONG YOUNG ADULTHOOD*

SKRIPSI

Diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

**FEBRINA YUFRIZAL
0806344761**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI SARJANA REGULER
DEPOK
JUNI, 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

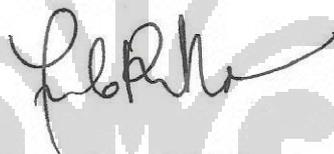
Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Segala sumber yang saya kutip sudah saya nyatakan dengan benar sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia apabila terbukti melakukan tindakan plagiat.



Nama: Febrina Yufrizal

NPM: 0806344761

Tanda Tangan :



Tanggal: Juni 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
 Nama : Febrina Yufrizal
 NPM : 0806344761
 Program Studi : S1 Reguler
 Judul Skripsi : Hubungan Antara Gairah Sebagai Komponen Cinta dengan Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing :



(Dr. Adriana S. Ginanjar, M.Sc.)
 NIP. 196405091994032002

Penguji 1 :



(Dra. Ina Saraswati M.Si.)
 NIP. 195812191992032002

Penguji 2 :



(Dra. Dyah Triarini Indirasari, M.A.)
 NIP. 0800300003

Depok, Juni 2012
Disahkan Oleh

Ketua Program Sarjana
 Fakultas Psikologi
 Universitas Indonesia



Prof. Dr. Frieda M. Mangunsong, M.Ed, Psy
 NIP. 195408291980032001



Dekan
 Fakultas Psikologi
 Universitas Indonesia



Dr. Wilman Dahlan Mansoer, M.Org, Psy
 NIP. 194904031976031002

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Febrina Yufrizal
NPM : 0806344761
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

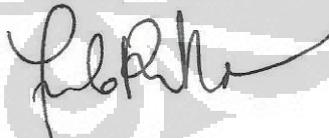
demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Hubungan antara Gairah Sebagai Komponen Cinta dengan Kesiapan
Menikah pada Dewasa Muda**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : Juni 2012
Yang menyatakan



(Febrina Yufrizal)

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini tentunya tak lepas dari bantuan berbagai pihak, tanpa kehadiran mereka tentu akan sulit bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

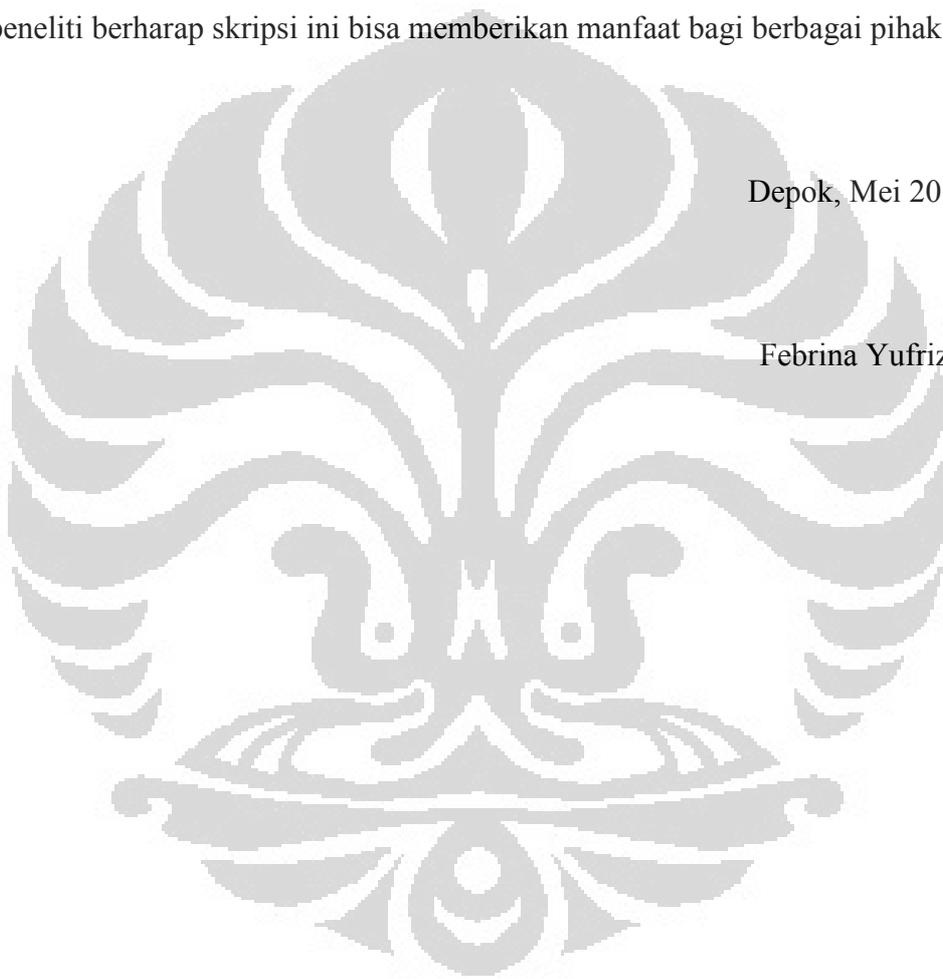
1. Dr. Adriana S. Ginanjar, M.Sc., selaku pembimbing utama dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih atas waktu, tenaga, pikiran, ilmu, bimbingan, dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
2. Dosen-dosen yang turut membantu penulis dalam pengerjaan skripsi ini, Grace Kilis, S.Psi., M.Psi., Adhityawarman Menaldi, S.Psi., M.Psi., Andi Supandi Suaid Koentary, S.Psi., M.Si., Aries Yulianto, S.Psi., M.Si., terima kasih atas segala bimbingan dan bantuannya.
3. Dicky Chresthover Pelupessy, S.Psi., M.D.S., selaku pembimbing akademik penulis selama 4 tahun menjadi mahasiswa di Fakultas Psikologi.
4. Keluarga penulis, Mama (Rozana) dan Papa (Hery Yufrizal) tercinta, serta kedua kakak Ryan Marantika dan Ayu Herzanita, terima kasih atas dukungan, bantuan, doa, dan segala bentuk motivasi yang telah diberikan sepanjang hidup penulis.
5. Azaria Zakiah, Rasmi Anindyojati, Rifa'atul Mahmudah, selaku teman sepayung yang sama-sama mengalami jatuh bangun saat pengerjaan skripsi. Terima kasih atas bantuan dan semangatnya.
6. Teman-teman *peer* akademis, Nisa Nurdiana, Ratih Ary Nurani, Ria Ariani, Siska Esthi Andarini, Selvina Isnaini, terima kasih atas pertemanannya selama di Fakultas Psikologi ini.
7. Teman-teman bermain dan berdiskusi, Chintia Asmiliasari, Dian Puspita, dan Geovani Bertha Rini, terima kasih atas dukungan, semangat, obrolan, diskusi, bercandaan, yang sangat membantu penulis.

8. Teman-teman psikomplit yang selalu komplit. Senang rasanya menjadi bagian dari angkatan ini.
9. Keluarga besar Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, pihak dekanat, dosen, karyawan, dan seluruh sivitas akademika.
10. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, terima kasih atas segala bantuannya.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, akan tetapi peneliti berharap skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi berbagai pihak.

Depok, Mei 2012

Febrina Yufrizal



ABSTRAK

Nama : Febrina Yufrizal
Program Studi : S1 Psikologi
Judul : Hubungan Antara Gairah Sebagai Komponen Cinta dengan Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara gairah sebagai komponen cinta dengan kesiapan menikah pada dewasa muda. Gairah merupakan komponen cinta didefinisikan sebagai dorongan pada asmara, romantisme, ketertarikan fisik, hubungan seksual serta fenomena lain yang berhubungan dengan hubungan percintaan (Sternberg, 1986), yang diukur dengan menggunakan *Triangular Love Scale*. Kesiapan menikah didefinisikan sebagai kemampuan yang dipersepsi oleh individu untuk menjalankan peran dalam pernikahan dan merupakan bagian dari proses memilih pasangan dan pengembangan hubungan (Holman & Li, 1997) yang diukur melalui Modifikasi Inventori Kesiapan Menikah. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 120 dewasa muda dengan menggunakan *judgmental sampling*. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gairah dengan kesiapan menikah pada dewasa muda ($r= 0,345, p<0,05, two-tailed$).

Kata kunci: gairah, cinta, kesiapan menikah, dewasa muda

ABSTRACT

Name : Febrina Yufrizal
Major's Study : Psychology
Title : Relationship Between Passion as a Component of Love and Marriage Readiness Among Young Adulthood

The aim of this research is to investigate the relationship between passion as component of love and marriage readiness among adulthood. Passion refers to drives that lead to romance, physical attraction, sexual consummation, and another related phenomena in loving relationship (Sternberg, 1986), that measured by using Triangular Love Scale. Marriage readiness is defined as a perceived ability of an individual to perform in marital roles, and see it as an aspect of mate selection/relationship development (Holman & Li, 1997), that measured by using Modification of Marriage Readiness Inventory. The sampel of this research are 120 adulthood by *judgmental sampling*. The result shows that there is a significant relationship between passion and marriage readiness among young adulthood ($r=0,345, p<0,05$, two-tailed).

Keywords: passion, love, marriage readiness, young adulthood

DAFTAR ISI

COVER.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Masalah Penelitian.....	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	4
1.5. Sistematika Penulisan	5
BAB 2 LANDASAN TEORI.....	6
2.1. Cinta.....	6
2.2.1. <i>Triangular Theory of Love</i>	6
2.2.1.1. Komponen Gairah	8
2.2. Kesiapan Menikah	9
2.2.1. Definisi Kesiapan Menikah.....	9
2.2.2. Area-area dalam Kesiapan Menikah	10
2.2.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Menikah	12
2.3. Pernikahan Sebagai Salah Satu Tugas Perkembangan pada Dewasa Muda.....	13
2.4. Hubungan Antara Cinta (Komponen Gairah) dengan Kesiapan Menikah	14
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	17
3.1. Tipe dan Desain Penelitian	17
3.2. Pertanyaan Penelitian.....	17
3.3. Hipotesis Penelitian	18
3.3.1. Hipotesis Alternatif (Ha).....	18
3.3.2. Hipotesis Null (Ho).....	18
3.4 Variabel Penelitian.....	18
3.4.1. Gairah.....	18

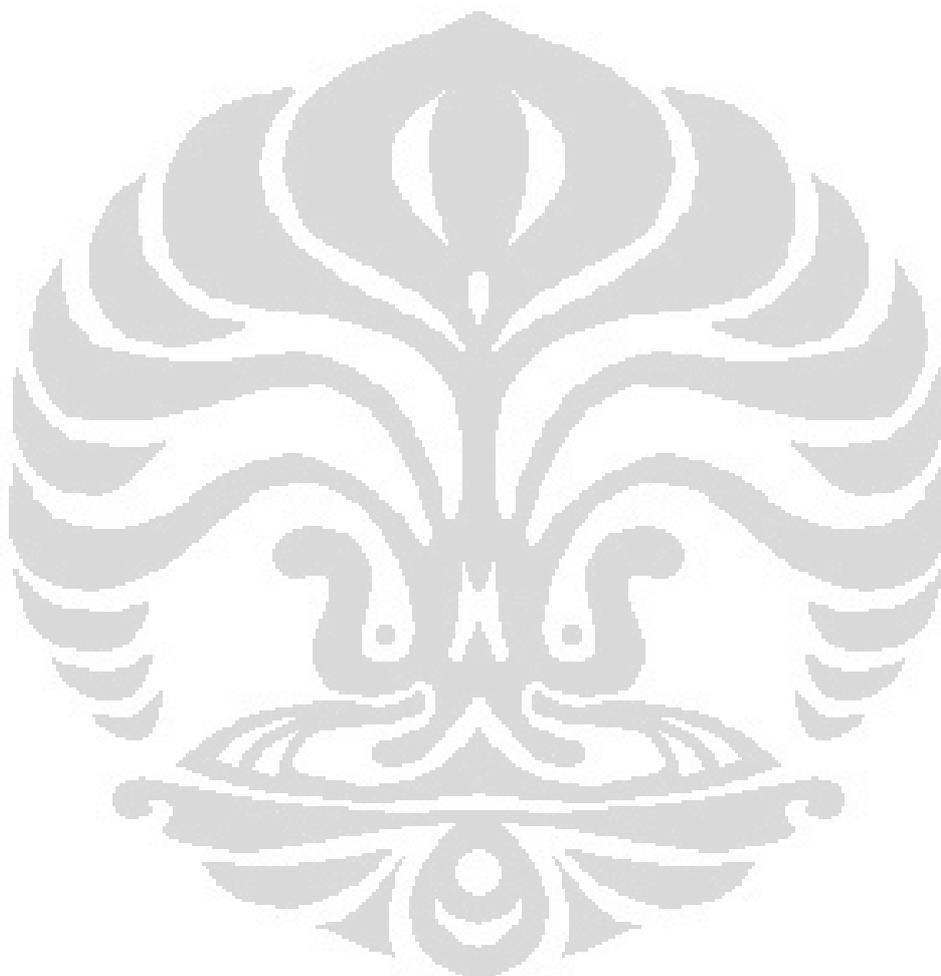
3.4.2. Kesiapan Menikah	18
3.5. Subjek Penelitian	18
3.5.1. Karakteristik Subjek Penelitian.....	19
3.5.2. Teknik Pengambilan Sampel	19
3.5.3. Jumlah Sampel	19
3.6. Metode Pengumpulan Data.....	20
3.7. Alat Ukur Penelitian	20
3.7.1. <i>Triangular Love Scale</i> (TLS).....	20
3.7.2. Modifikasi Inventori Kesiapan Menikah	22
3.7.2.1. Uji Validitas	24
3.7.2.2. Uji Reliabilitas.....	25
3.8. Prosedur Penelitian	25
3.8.1. Tahap Persiapan	25
3.8.2. Tahap Pelaksanaan Penelitian.....	26
3.8.3. Tahap Pengolahan Data dan Analisis.....	26
BAB 4 ANALISIS DATA DAN INTERPRETASI HASIL	28
4.1. Gambaran Karakteristik Partisipan.....	28
4.2. Gambaran Umum Hasil Penelitian.....	32
4.2.1. Gambaran Umum Gairah.....	32
4.2.2. Gambaran Umum Kesiapan Menikah.....	32
4.3. Hasil Utama Penelitian	34
4.4. Hasil Analisis Tambahan.....	35
BAB 5 KESIMPULAN, DISKUSI, DAN, SARAN.....	37
5.1. Kesimpulan	37
5.2. Diskusi	38
5.3. Keterbatasan Penelitian	41
5.4. Saran	41
5.4.1. Saran Metodologis	41
5.4.2. Saran Praktis	42
DAFTAR PUSTAKA	43
LAMPIRAN	47

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Penyebaran Item dalam Inventori Kesiapan Menikah.....	23
Tabel 3.2	Hasil Uji Validitas Konstruk Kesiapan Menikah	24
Tabel 4.1	Gambaran Karakteristik Partisipan Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin.....	29
Tabel 4.2	Gambaran Karakteristik Partisipan Berdasarkan Pendidikan dan Pekerjaan.....	30
Tabel 4.3	Gambaran Karakteristik Partisipan Berdasarkan Lama Berpacaran, Jenis Hubungan, Tipe Pasangan Berdasarkan Usia dan Tahun Rencana Pelaksanaan Pernikahan.....	31
Tabel 4.4	Gambaran Umum Gairah.....	32
Tabel 4.5	Gambaran Umum Kesiapan Menikah	32
Tabel 4.6	Gambaran Umum Kesiapan Menikah Berdasarkan Area-area	33
Tabel 4.7	Hubungan Antara Gairah dengan Tiap Area dalam Kesiapan Menikah	35
Tabel 4.8	Perbedaan <i>Mean</i> Kesiapan Menikah Berdasarkan Tahun Rencana Pelaksanaan Pernikahan.....	36

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Kesiapan Menikah	48
Lampiran 2: Hasil Analisis Utama Penelitian	51
Lampiran 3: Hasil Analisis Tambahan Penelitian	54
Lampiran 4: Alat Ukur	60



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berdasarkan hasil sensus penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2010, diperkirakan bahwa rata-rata usia menikah pertama penduduk pria adalah pada usia 25,7 tahun, sedangkan pada wanita rata-rata usia menikah pertama adalah pada usia 22,3 tahun (Badan Pusat Statistik, 2010). Rentang usia tersebut termasuk ke dalam rentang usia dewasa muda. Di masa tersebut, seorang dewasa muda dihadapkan pada tugas perkembangan seperti hidup mandiri, menentukan gaya hidup, pilihan karir, membangun hubungan romantis dan membina rumah tangga (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

Pernikahan menjadi suatu hal yang penting untuk dilakukan oleh individu yang telah memasuki usia dewasa. Hal ini terjadi karena individu yang menikah mendapatkan lebih banyak keuntungan dibandingkan dengan individu yang tidak menikah atau bercerai. Waite & Gallagher (2000, dalam Seccombe & Warner, 2004) menemukan bahwa individu yang menikah lebih bahagia, lebih sehat, dan secara finansial lebih baik daripada individu yang tidak menikah. Selain itu, dalam tatanan masyarakat, pernikahan menjadi sesuatu yang penting untuk dilakukan karena berkaitan dengan status seseorang dalam masyarakat. Individu yang telah cukup umur namun belum menikah biasanya mendapatkan penilaian yang cenderung negatif dari masyarakat.

Menemukan pasangan dan mengembangkan hubungan personal merupakan dua langkah awal menuju pernikahan (Blood, 1976). Kedua langkah awal ini salah satunya diwujudkan dalam bentuk berpacaran (*dating*). Setelah individu menemukan pasangan dan merasa cukup dalam mengembangkan hubungan personal yang dibangun dalam masa berpacaran, individu biasanya akan lebih mantap memutuskan untuk menikah. Pada masa berpacaran, cinta menjadi salah satu alasan bagi pasangan untuk bertahan dan berlanjut ke jenjang pernikahan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Simpson, Campbell & Berscheid (1986) ditemukan bahwa pria dan wanita umumnya hanya ingin menikah dengan orang yang mereka cintai. Selain itu, Ginanjar (2011) juga

menyatakan bahwa cinta merupakan aspek yang sangat penting dalam suatu hubungan, tidak hanya semasa pacaran, namun terlebih lagi dalam suatu hubungan jangka panjang seperti pernikahan.

Cinta adalah suatu konsep yang abstrak, masing-masing individu dapat memiliki definisi yang berbeda-beda mengenai cinta. Dari penelitian yang dilakukan oleh Sternberg & Grajek pada awal tahun 1980-an mengenai cinta, didapatkan kesimpulan bahwa ketika individu mengalami atau merasakan cinta, maka individu tersebut merasakan rangkaian perasaan, hasrat, dan pemikiran yang sangat luas yang menuntun individu tersebut untuk menyimpulkan bahwa dirinya mengalami cinta (Sternberg 1988). Dari penelitian tersebut, Sternberg menyimpulkan bahwa cinta terdiri dari tiga komponen utama yakni keintiman, gairah dan komitmen (1986). Keintiman merupakan komponen emosional yang mengacu pada perasaan dekat, terhubung dan terikat dalam suatu hubungan percintaan. Komitmen merupakan komponen kognitif, yang secara sederhana dapat dijelaskan sebagai keputusan untuk mencintai dan mempertahankan hubungan percintaan. Sedangkan gairah yang merupakan komponen motivasional, merupakan dorongan pada asmara, romantisme, ketertarikan fisik, hubungan seksual, serta fenomena lain yang berhubungan dengan hubungan percintaan. Ketiga komponen ini saling berkaitan dalam membentuk cinta yang berfungsi sebagai landasan dalam pernikahan. Ketika ketiga komponen ini dimiliki oleh individu, maka akan terbentuk cinta yang sempurna (Sternberg, 1988).

Setiap individu yang menjalani pernikahan tentu menginginkan agar pernikahan yang dijalannya bertahan dan menyediakan kepuasan. Walaupun demikian, tidak sedikit pasangan menikah yang berakhir pada perceraian atau gagal dalam pernikahan tersebut. Berdasarkan data yang dirilis oleh Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama (Ditjen Badilag MA), pada tahun 2010 terdapat 285.184 perkara gugatan cerai yang berakhir dengan perceraian. Angka tersebut merupakan angka tertinggi sejak 5 tahun terakhir. Adapun alasan perceraian tersebut antara lain masalah kecemburuan, masalah ekonomi dan ketidakharmonisan dalam rumah tangga (dalam Saputra, 2011).

Perceraian dapat dicegah sejak awal sebelum pernikahan dilakukan, bila individu telah memiliki kesiapan menikah yang baik. Menurut Rutledge (1968)

dan Olson (1983) persiapan untuk menikah merupakan salah satu bentuk pencegahan munculnya perceraian (dalam Fowers & Olson, 1986). Persiapan untuk menikah akan meningkatkan kesiapan menikah bagi individu. Dengan semakin meningkatnya kesiapan menikah pada individu maka kemungkinan bercerai pada individu akan semakin rendah.

Selain itu, Larson & Holman (1994, dalam Morris & Carter, 1999) menyatakan bahwa keyakinan individu mengenai pernikahan dan bagaimana mencapai kepuasan pernikahan secara signifikan mempengaruhi ekspektasi dan kesiapan individu. Sebaliknya, kesiapan menikah juga dapat menjadi prediktor kepuasan pernikahan, semakin tinggi tingkat kesiapan menikah maka diharapkan setelah menikah tingkat kepuasan pernikahan individu juga semakin tinggi (Larson, Newell, Holman, Feinauer, 2007, dalam Nelson, 2008). Sehingga diasumsikan bahwa kesiapan menikah dapat menurunkan kemungkinan bercerai dan meningkatkan kepuasan pernikahan. Kepuasan pernikahan menjadi sesuatu yang penting untuk dicapai dalam suatu pernikahan, sebab kepuasan pernikahan merupakan salah satu indikator pernikahan yang berhasil (DeGenova, 2008).

Berdasarkan pemaparan mengenai cinta dan kesiapan menikah tersebut, dapat dilihat bahwa cinta dan kesiapan menikah dapat menjadi fondasi yang kuat bagi individu yang akan menikah. Cinta merupakan landasan bagi individu untuk menikah dengan pasangan yang dicintainya, sedangkan kesiapan menikah mampu untuk menurunkan kemungkinan perceraian setelah pernikahan dilakukan. Selain itu, cinta dan kesiapan menikah juga mampu untuk memprediksikan kepuasan pernikahan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Deeb (1989) menunjukkan hasil bahwa cinta berkorelasi positif dengan kepuasan menikah. Penelitian yang dilakukan oleh Fowers & Olson (1986) dan Holman, Larson & Harmer (1994) menunjukkan bahwa kesiapan menikah mampu memprediksi kepuasan menikah pada pasangan. Walaupun demikian, belum diketahui hubungan antara cinta dan kesiapan menikah.

Berdasarkan hal-hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara cinta dan kesiapan menikah. Dari ketiga komponen cinta yang dikemukakan oleh Sternberg, peneliti akan memfokuskan penelitian pada hubungan antara komponen gairah dengan kesiapan menikah. Komponen

gairah dipilih karena komponen ini dianggap istimewa dalam hubungan pernikahan. Jika keintiman dan komitmen dapat dibangun oleh seseorang kepada siapa saja, maka gairah cenderung bersifat lebih eksklusif hanya kepada seseorang saja atau hanya kepada pasangan (Sternberg, 1986). Pemenuhan kebutuhan seksual menjadi hal yang mendominasi pada komponen gairah dan pembicaraan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seksual masih dianggap tabu di Indonesia, padahal pemenuhan kebutuhan seksual menjadi salah satu hal yang utama dalam pernikahan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yeh, Lorenz, Wickarama & Conger (2006) mengenai hubungan antara kepuasan seksual, kualitas pernikahan dan stabilitas pernikahan didapatkan hasil bahwa kepuasan seksual yang tinggi akan menghasilkan peningkatan kualitas pernikahan yang pada akhirnya akan menurunkan kecenderungan ketidakstabilan pernikahan. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan antara gairah sebagai salah satu komponen cinta dengan kesiapan menikah pada dewasa muda.

1.2. Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, masalah penelitian utama yang diangkat pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara gairah sebagai komponen cinta dengan kesiapan untuk menikah pada dewasa muda?

1.3. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empiris guna menjawab pertanyaan utama penelitian ini yaitu mengetahui hubungan antara gairah sebagai komponen cinta dengan kesiapan menikah pada dewasa muda.

1.4. Manfaat

1.4.1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan akan memperkaya khasanah ilmu psikologi khususnya yang berkaitan dengan cinta dan pernikahan

1.4.2. Manfaat Praktis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan untuk menyusun bahan program pendidikan pra-nikah bagi individu yang akan melangsungkan pernikahan.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- **Bab 1 Pendahuluan**

Bab ini berisi latar belakang penelitian, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

- **Bab 2 Tinjauan Pustaka**

Bab ini berisi tinjauan teori yang akan menjadi landasan bagi penelitian ini, antara lain teori mengenai cinta, segitiga cinta Sternberg, komponen gairah, kesiapan menikah, dan pernikahan sebagai salah satu tugas perkembangan pada dewasa muda.

- **Bab 3 Metode Penelitian**

Bab ini berisi pendekatan penelitian, rumusan masalah, hipotesis penelitian, variabel penelitian, metode pengambilan data, metode pengukuran, alat ukur yang akan digunakan, dan prosedur penelitian.

- **Bab 4 Analisis dan Interpretasi Hasil**

Bab ini berisi hasil penelitian beserta interpretasi hasil penelitian

- **Bab 5 Kesimpulan Diskusi dan Saran**

Bab ini berisi kesimpulan dan diskusi yang didapat dari hasil penelitian serta saran yang dapat diberikan untuk perbaikan penelitian dan saran praktis.

BAB 2

LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan dibahas mengenai teori-teori yang berhubungan dengan variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini, antara lain teori mengenai cinta, teori segitiga cinta Sternberg, gairah sebagai komponen cinta, definisi kesiapan menikah, area-area dalam kesiapan menikah, faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan menikah individu, pernikahan sebagai salah satu tugas perkembangan pada dewasa muda, dan hubungan antara gairah sebagai komponen cinta dengan kesiapan menikah.

2.1. Cinta

Cinta merupakan konsep yang sangat abstrak. Sebagai konsep yang abstrak, cinta biasanya dianggap sebagai perwakilan dari berbagai macam emosi manusia, mulai dari perasaan puas yang sederhana sampai kepada rasa ketertarikan kepada orang lain yang luar biasa dan tidak dapat dilukiskan (Ahmetoglu, Swami, & Chammoro-Premuzic, 2009). Cinta memiliki banyak sekali definisi. Rubin (1970, dalam Van Epp, 2006) mendefinisikan cinta sebagai sikap interpersonal yang dimiliki oleh seseorang terhadap orang lain yang melibatkan kecenderungan untuk berpikir, merasa dan berperilaku dengan cara tertentu.

Cinta merupakan topik yang menarik perhatian. Beberapa tokoh kemudian mengembangkan teori-teori mengenai cinta, salah satunya yaitu Robert J. Sternberg. Menurut Robert J. Sternberg, cinta terdiri dari tiga komponen utama, yaitu keintiman, gairah dan komitmen. Ketiga komponen ini diibaratkan sebagai sebuah bangunan segitiga. Oleh sebab itu maka teori cinta yang dikemukakan oleh Sternberg tersebut dikenal dengan sebutan teori segitiga cinta (Sternberg, 1988).

2.1.1. *Triangular Theory of Love*

Pada awal tahun 1980-an Sternberg bersama dengan Susan Grajek melakukan penelitian untuk menentukan apakah cinta merupakan sesuatu hal yang bersifat tunggal atau terdiri dari berbagai macam hal yang terpisah yang

apabila digabungkan akan membentuk sesuatu yang dinamakan cinta. Dari penelitian tersebut, Sternberg menyimpulkan bahwa ketika individu mengalami atau merasakan cinta, maka individu tersebut merasakan rangkaian perasaan, hasrat, dan pemikiran yang sangat luas yang menuntun individu tersebut untuk menyimpulkan bahwa dirinya mengalami cinta (Sternberg 1988).

Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut Sternberg kemudian membagi cinta ke dalam tiga komponen cinta, yaitu komponen keintiman, gairah dan komitmen. Ketiga komponen ini diibaratkan oleh Sternberg sebagai bagian yang membangun sebuah bangun segitiga, oleh sebab itu Sternberg menyebut teori cinta yang dikembangkan olehnya sebagai teori segitiga cinta (*Triangular Theory of Love*). Keintiman merupakan komponen emosional yang mengacu pada perasaan dekat, terhubung dan terikat dalam suatu hubungan percintaan. Komitmen merupakan komponen kognitif, yang secara sederhana dapat dijelaskan sebagai keputusan untuk mencintai dan mempertahankan hubungan percintaan. Sedangkan gairah yang merupakan komponen motivasional, merupakan dorongan pada asmara, romantisme, ketertarikan fisik, hubungan seksual, serta fenomena lain yang berhubungan dengan hubungan percintaan (Sternberg, 1986).

Ketiga komponen tersebut dipilih oleh Sternberg dengan alasan banyak aspek-aspek dalam pembuktian cinta yang merupakan bagian atau manifestasi dari ketiga komponen tersebut dan berdasarkan hasil tinjauan pustaka yang dilakukan didapatkan kesimpulan bahwa ketiga komponen tersebut bersifat umum di semua tempat dan waktu (Sternberg, 1988). Walaupun dinamakan sebagai komponen, tetapi dalam teori ini dinyatakan bahwa ketiga komponen tersebut terpisah walaupun saling berhubungan, seseorang dapat memiliki salah satunya tanpa adanya kehadiran kedua komponen lainnya.

Dari ketiga komponen cinta ini dapat terbentuk delapan jenis cinta, mulai dari *liking* (terdiri dari intimasi saja); *infatuated love* (terdiri dari gairah saja); *empty love* (terdiri dari komitmen saja); *romantic love* (terdiri dari keintiman dan gairah); *companionate love* (terdiri dari keintiman dan komitmen); *fatuos love* (terdiri dari gairah dan komitmen) dan *consummate love* (terdiri dari ketiga komponen cinta). Menurut Sternberg, *consummate love* adalah jenis cinta yang paling diharapkan ada pada pasangan yang menikah. Akan tetapi *consummate*

love merupakan jenis cinta yang mudah untuk diraih namun sangat sulit untuk dipertahankan (Sternberg, 1987).

Terdapat beberapa penelitian mengenai cinta dan pernikahan, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Deeb (1989), Silberman (1995) dan Lewis (2011). Penelitian yang dilakukan oleh Deeb (1989) menunjukkan hasil bahwa cinta berkorelasi positif dengan kepuasan pernikahan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Silberman (1995) didapatkan hasil bahwa keintiman dan gairah merupakan prediktor dari kepuasan pernikahan, sementara komitmen berkorelasi positif dengan durasi pernikahan. Sementara itu, dari penelitian yang dilakukan oleh Lewis (2011), didapatkan hasil bahwa ketiga komponen cinta, keintiman, gairah dan komitmen, merupakan prediktor kepuasan hubungan pada pasangan.

2.1.1.1. Komponen Gairah

Hatfield & Walster menyatakan bahwa gairah merupakan keadaan yang intens terhadap keinginan untuk berdekatan dengan seseorang (1981, dalam Sternberg, 1986). Sternberg (1986) mendefinisikan gairah sebagai dorongan pada asmara, romantisme, ketertarikan fisik, hubungan seksual, serta fenomena lain yang berhubungan dengan percintaan. Gairah utamanya merupakan ekspresi dari adanya hasrat dan kebutuhan, antara lain kebutuhan akan *self-esteem*, pertemanan, perhatian, dominansi, submisi dan pemenuhan kebutuhan seksual. Kebutuhan-kebutuhan tersebut tingkatnya dapat berbeda-beda pada masing-masing individu, situasi, dan jenis hubungan percintaan. Misalnya pada jenis cinta yang romantis, pemenuhan akan kebutuhan seksual menjadi kebutuhan utama, sedangkan pada jenis cinta filial, seperti cinta anak kepada orang tua, pemenuhan kebutuhan seksual bukanlah menjadi kebutuhan utama.

Konsep mengenai gairah tidak terbatas hanya pada pemenuhan kebutuhan seksual atau hal-hal yang berhubungan dengan seksual, melainkan pada semua bentuk dorongan psikofisiologis yang dapat menghasilkan gairah pada individu. Sebagai contoh, individu dengan kebutuhan berafiliasi yang tinggi berkemungkinan untuk memiliki gairah yang tinggi pada individu yang mampu untuk memenuhi kebutuhan afiliasi tersebut (Sternberg, 1988).

Gairah merupakan komponen motivasional dan bersifat candu pada individu. Sama halnya dengan obat-obatan yang bersifat candu, apabila kebutuhan terhadap

hal-hal yang dapat menimbulkan gairah tidak terpenuhi maka akan menimbulkan depresi bagi individu, sehingga individu akan selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Oleh sebab itu, maka komponen ini disebut sebagai komponen motivasional, karena komponen inilah yang memotivasi individu untuk terus berusaha memenuhi kebutuhannya tersebut (Sternberg, 1988).

Komponen gairah memiliki hubungan yang sangat erat dengan komponen keintiman. Kedua komponen ini saling bergantian dalam hal terciptanya dalam suatu hubungan percintaan (Sternberg, 1988). Keintiman dapat tercipta setelah gairah tercipta pada individu begitu pula sebaliknya. Hubungan percintaan mungkin tercipta dari adanya ketertarikan fisik (adanya gairah) diantara individu dengan individu lainnya. Setelah kedua individu tersebut menjalin hubungan barulah keintiman tercipta diantara keduanya. Dengan kata lain, pada awal hubungan gairah yang dimiliki oleh individu berada pada level yang tinggi, kemudian dengan berjalannya waktu gairah tersebut menurun dan digantikan dengan keintiman. Sebaliknya, pada hubungan pertemanan pada individu yang berbeda jenis kelamin, keintiman dapat tercipta terlebih dahulu sebelum gairah tercipta. Perasaan nyaman yang dirasakan oleh individu pada individu lainnya (perasaan intim) dapat menimbulkan ketertarikan fisik diantara keduanya. Akan tetapi terkadang kedua komponen cinta ini juga saling berlawanan, satu komponen dapat hadir dan meniadakan komponen lainnya. Contohnya misalnya pada praktek prostitusi. Individu memiliki kebutuhan yang tinggi akan pemenuhan kebutuhan seksual, tetapi disisi lain ia berusaha untuk tidak menciptakan keintiman.

2.2. Kesiapan Menikah

2.2.1. Definisi Kesiapan Menikah

Kesiapan menikah merupakan konsep yang kurang mendapatkan banyak perhatian dalam dunia penelitian. Menurut Holman & Li (1997), hanya terdapat dua tokoh yang secara khusus membahas mengenai kesiapan menikah, yaitu Larson & Stinnett. Larson (1988, dalam Badger, 2005) mendefinisikan kesiapan menikah sebagai evaluasi subjektif individu terhadap kesiapan dirinya untuk memenuhi tanggung jawab dan tantangan dalam pernikahan. Selain itu,

Stinnett (1969, dalam Badger, 2005) mempercayai bahwa kesiapan menikah berhubungan erat dengan kompetensi pernikahan. Kompetensi pernikahan merupakan kemampuan seseorang untuk menjalankan perannya dalam pernikahan untuk dapat memenuhi kebutuhan pasangan di dalam sebuah pernikahan.

Dari kedua definisi kesiapan menikah yang dikemukakan oleh Stinnett dan Larson tersebut, Holman & Li (1997) menyimpulkan bahwa kesiapan menikah sebagai berikut:

“a perceived ability of an individual to perform in marital roles, and see it as an aspect of mate selection/relationship development.” (hal.125)

Dari definisi diatas dapat diartikan bahwa kesiapan menikah merupakan kemampuan yang dipersepsi oleh individu untuk menjalankan peran dalam pernikahan dan merupakan bagian dari proses memilih pasangan atau pengembangan hubungan.

2.2.2. Area-area Dalam Kesiapan Menikah

Dalam program-program persiapan pernikahan, terdapat dua alat ukur yang paling sering digunakan untuk menguji kesiapan menikah pada individu yang hendak melaksanakan pernikahan. Kedua alat ukur tersebut adalah PREPARE yang dikembangkan Olson, Larson, Olson (2009) dan PREP-M yang dikembangkan oleh Holman, Busby & Larson (1989, dalam Holman, Larson, & Harmer, 1994). PREPARE terdiri dari tiga belas skala yaitu komunikasi, resolusi konflik, gaya dan kebiasaan pada partner; teman dan keluarga; pengaturan keuangan; aktivitas waktu luang, ekspektasi seksual/hubungan seksual; spiritualitas; ekpektasi terhadap pernikahan; peran dalam hubungan; peran dan tanggung jawab; karakter dan *trait*; dan pemaafan. PREP-M terdiri dari lima skala yaitu kesamaan pasangan pada nilai-nilai, sikap dan kepercayaan; kesiapan pribadi; kesiapan pada partner; kesiapan pada pasangan; dan latar belakang dan lingkungan rumah. Masing-masing skala tersebut dibagi lagi ke dalam subskala.

Dari skala-skala dan subskala yang ada pada kedua alat ukur tersebut disimpulkan oleh Wiryasti (2004) bahwa kesiapan menikah terdiri dari delapan area utama, antara lain:

1. Komunikasi, merupakan kemampuan individu untuk mengekspresikan ide dan perasaannya, dan mendengarkan pesan yang disampaikan kepadanya.
2. Keuangan, merupakan area yang membahas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah pengaturan ekonomi rumah tangga yang akan dilakukan oleh pasangan.
3. Anak dan pengasuhan, berkaitan dengan perencanaan untuk memiliki anak dan cara pengasuhan atau didikan yang akan diberikan.
4. Pembagian peran suami-istri, berkaitan dengan persepsi dan sikap dalam memandang peran-peran dalam rumah tangga (domestik) dan publik, serta kesepakatannya dalam pembagiannya.
5. Latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar, berkaitan dengan nilai-nilai dan sistem keluarga besar (asal) yang membentuk karakter individu dan relasi antar anggota keluarga.
6. Agama, merupakan aplikasi nilai-nilai religius yang menjadi dasar pernikahan.
7. Minat dan pemanfaatan waktu luang, merupakan sikap terhadap minat pasangan dan kesepakatan mengenai pemanfaatan waktu luang bagi diri sendiri dan pasangan.
8. Perubahan pada pasangan dan pola hidup, merupakan persepsi dan sikap terhadap perubahan pasangan dan pola hidup, yang mungkin terjadi setelah menikah.

Dari kedelapan area dalam kesiapan menikah tersebut, dapat disimpulkan bahwa individu yang telah siap untuk menikah memiliki ciri-ciri antara lain memiliki kemampuan komunikasi yang baik, terutama komunikasi yang dilakukan kepada pasangan; telah memiliki perencanaan yang baik mengenai keuangan dan kepemilikan anak serta telah mengkomunikasikan hal tersebut kepada pasangan; telah bersepakat dengan pasangan mengenai masalah pembagian peran suami-istri dan agama; memiliki hubungan yang baik dengan

keluarga pasangan; saling memahami minat pribadi dan sepakat mengenai penggunaan waktu luang yang akan digunakan untuk melakukan minat masing-masing; dan menyadari bahwa perubahan pada pasangan dan pola hidup pribadi mungkin akan berubah setelah menikah.

2.2.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Menikah

Degenova (2008) mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan menikah pada individu. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Usia saat menikah

Pasangan yang menikah pada usia remaja (belasan) biasanya menikah dikarenakan hamil diluar pernikahan, sehingga biasanya mereka mengabaikan pendidikan dan menerima status sebagai pegawai rendahan.

2. Level kedewasaan dari pasangan yang akan menikah

Remaja biasanya tidak cukup dewasa untuk menghadapi hubungan pernikahan dikarenakan kurangnya kemampuan komunikasi, rasa cemburu atau kurangnya rasa percaya.

3. Waktu menikah

Beberapa pasangan menikah pada waktu yang tidak sesuai dengan waktu yang telah mereka rencanakan, sehingga mereka terkadang merasa kurang bergairah dengan perkawinan itu sendiri.

4. Motivasi untuk menikah

Kebanyakan individu menikah dengan alasan pemenuhan cinta, *companionship*, dan keamanan namun ada pula yang menikah dengan tujuan untuk dapat terbebas dari situasi hidup yang tidak menyenangkan, untuk menyembuhkan ego yang rusak dalam hal *rebound*.

5. Kesiapan untuk eksklusivitas seksual

Biasanya pasangan memiliki keinginan terhadap eksklusivitas seksual. Jika seseorang tidak memiliki kesiapan terhadap hal ini maka kemungkinan mereka tidak siap untuk menikah.

6. Emansipasi emosional dari orangtua
Individu harus sudah siap untuk memberikan penghasilan dan afeksi kepada pasangannya bukan kepada orangtua.
7. Tingkat aspirasi dan derajat pemenuhan pendidikan dan vokasional
Pada umumnya, seseorang dengan tingkat aspirasi pendidikan dan vokasional yang rendah akan menikah lebih awal. Jika seseorang memiliki aspirasi yang tinggi, biasanya mereka akan menunda waktu menikah sampai mereka menyelesaikan sekolahnya dan akan melakukan penundaan untuk memiliki anak setelah menikah.

Selain faktor-faktor yang dikemukakan oleh Degenova (2008) tersebut, Homan & Li (1997) juga menemukan beberapa faktor lain yang mempengaruhi kesiapan menikah. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Kualitas komunikasi dan level persetujuan antara individu dan pasangan
2. Penerimaan dari *significant other* (orang tua dan peer) mengenai hubungan yang dijalani oleh individu.
3. Pendapatan, pendidikan dan usia. Ketika individu sudah memiliki pendapatan (bekerja) dan telah menyelesaikan pendidikan maka individu akan memiliki kesiapan menikah yang lebih baik.
4. Kemenarikan fisik, jika individu merasa bahwa secara fisik ia menarik maka kesiapan menikah yang dimiliki oleh individu tersebut akan menurun.

2.3. Pernikahan Sebagai Salah Satu Tugas Perkembangan pada Dewasa

Muda

Dewasa muda biasanya didefinisikan sebagai salah satu periode kehidupan dengan rentang usia 20-40 tahun (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Di masa tersebut, seorang dewasa muda dihadapkan pada tugas perkembangan seperti hidup mandiri, menentukan gaya hidup, pilihan karir, membangun hubungan romantis dan membina rumah tangga (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Menurut teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erikson, pada masa dewasa muda individu dihadapkan pada tugas perkembangan *intimacy versus*

isolation, yang merefleksikan pikiran dan perasaan individu untuk membangun komitmen permanen dengan pasangan intim (Berk, 2011). Salah satu bentuk komitmen permanen tersebut diwujudkan dalam bentuk pernikahan.

Pernikahan didefinisikan oleh Seccombe dan Warner (2004) sebagai pengakuan secara hukum dan sosial mengenai hubungan antara pria dan wanita yang mencakup pengakuan terhadap hubungan seksual, ekonomi, hak dan tanggung jawab sosial terhadap pasangannya. Sedangkan menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan dalam pasal 1 disebutkan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan idealnya menawarkan keintiman, komitmen, persahabatan, kasih sayang, pemenuhan kebutuhan seksual, dan kesempatan untuk mengembangkan diri (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

Untuk dapat dikatakan sebagai pernikahan yang sukses, pernikahan sedikitnya harus memenuhi beberapa kriteria, antara lain kebertahanan dan kualitas pernikahan; terpenuhinya cita-cita yang diidamkan pasangan, terpenuhi kebutuhan seperti kebutuhan psikologis, kebutuhan sosial, dan kebutuhan seksual diantara kedua belah pihak; dan terciptanya kepuasan pernikahan pada pasangan (DeGenova, 2008). Pernikahan memberikan banyak keuntungan bagi individu yang menikah dibandingkan dengan individu yang tidak menikah atau bercerai. Waite & Galagher (2000, dalam Seccombe & Warner, 2004) menemukan bahwa individu yang menikah lebih bahagia, lebih sehat, dan secara finansial lebih baik daripada individu yang tidak menikah.

2.4. Hubungan Antara Cinta (Komponen Gairah) dan Kesiapan Menikah

Berdasarkan hasil penelusuran literatur, belum ditemukan penelitian mengenai hubungan antara gairah sebagai salah satu komponen cinta dengan kesiapan menikah pada individu. Walaupun demikian, hubungan antara gairah dengan kesiapan menikah dapat diprediksi dari beberapa penelitian berikut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Larson (1988, dalam Holman & Li, 1997), didapatkan hasil bahwa individu yang memiliki tingkat romantisme

yang tinggi cenderung memiliki tingkat kesiapan menikah yang tinggi pula. Berdasarkan teori cinta Sternberg, cinta romantis (*romantic love*) dibentuk oleh gabungan dua komponen cinta yaitu keintiman dan gairah sedangkan menurut Hatfield dan Walster (dalam Sternberg, 1987), cinta romantis hanya tersusun oleh adanya gairah semata. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara gairah dan kesiapan menikah.

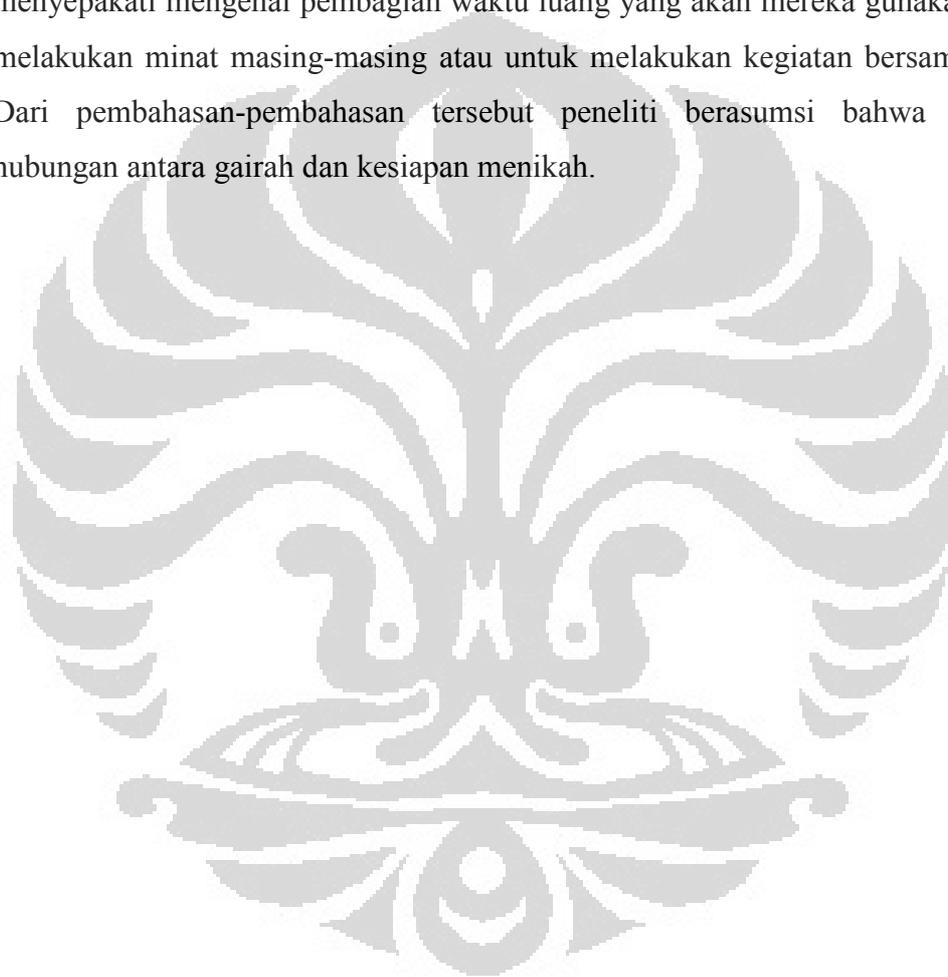
Hubungan antara gairah dan kesiapan menikah dapat dilihat dari hal-hal yang berkaitan dengan kedua variabel tersebut, salah satunya yaitu kepuasan menikah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Silbermann (1995) didapatkan hasil bahwa gairah merupakan salah satu prediktor kepuasan menikah. Kepuasan menikah juga dapat diprediksi melalui kesiapan menikah individu (Fowers & Olson, 1986; Holman, Larson, & Harmer, 1994). Dengan adanya hubungan antara gairah dan kesiapan menikah dengan kepuasan menikah maka diharapkan juga akan terdapat hubungan antara gairah dan kesiapan menikah.

Selain itu, hubungan antara gairah dan kesiapan menikah juga dapat dilihat dari hubungan antara gairah dan area-area dalam kesiapan menikah. Salah satunya yaitu area komunikasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Holman & Li (1997) ditemukan bahwa semakin besar ketertarikan fisik individu kepada pasangannya maka akan semakin baik kualitas komunikasi diantara keduanya dan ketertarikan fisik merupakan salah satu bentuk gairah.

Area lain yang diasumsikan berhubungan dengan gairah adalah area anak dan pengasuhan. Area ini dirasa cukup berhubungan dengan isu seksual, seperti yang sudah dibahas sebelumnya, pemenuhan kebutuhan seksual menjadi salah satu kebutuhan utama dalam komponen gairah. Dengan adanya gairah pada individu serta pasangannya, maka diasumsikan individu akan membicarakan masalah seksual yang berhubungan dengan area anak dan pengasuhan, misalnya pembicaraan mengenai rencana jumlah anak yang ingin dimiliki atau kapan waktu mereka akan siap untuk memiliki anak.

Selain area komunikasi dan anak dan pengasuhan, area minat dan pemanfaatan waktu luang juga diasumsikan memiliki hubungan. Area minat dan pemanfaatan waktu luang merupakan area yang menilai kesiapan menikah individu berdasarkan kemampuan individu untuk menyikapi minat pribadi dan

pasangan serta membagi antara waktu luang yang dimiliki untuk melakukan minat pribadi atau untuk melakukan kegiatan bersama-sama. Salah satu kebutuhan yang mampu menimbulkan gairah pada individu adalah kebutuhan untuk berafiliasi, salah satunya yaitu untuk berada bersama dengan pasangannya (Sternberg, 1988). Dengan adanya kebutuhan tersebut, kemungkinan besar individu akan mengkomunikasikan masalah minat dan waktu luang tersebut. Dengan demikian individu dan pasangan mampu untuk saling memahami minat masing-masing dan menyepakati mengenai pembagian waktu luang yang akan mereka gunakan untuk melakukan minat masing-masing atau untuk melakukan kegiatan bersama-sama. Dari pembahasan-pembahasan tersebut peneliti berasumsi bahwa terdapat hubungan antara gairah dan kesiapan menikah.



BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai tipe dan desain penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis penelitian, variabel penelitian, subjek penelitian, metode pengumpulan data, alat ukur penelitian, dan prosedur penelitian

3.1. Tipe dan Desain Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan bersifat kuantitatif. Penelitian kuantitatif didasarkan pada penghitungan skor yang didapatkan oleh tiap-tiap partisipan pada pengukuran variabel-variabel, skor tersebut dikumpulkan dan dilakukan analisis statistik guna mendapatkan kesimpulan dan interpretasi (Gravetter & Forzano, 2009). Tipe penelitian ini adalah non-eksperimental dimana tidak terdapat manipulasi yang dilakukan oleh peneliti pada salah satu variabel (Seniati, Yulianto, & Setiadi, 2005).

Berdasarkan jumlah kontak yang dilakukan oleh peneliti dengan subjek penelitian, penelitian ini termasuk dalam *cross-sectional study design*, dimana peneliti hanya bertemu satu kali dengan subjek penelitian dalam pengambilan data (Kumar, 2005). Berdasarkan kerangka waktu dimana penelitian mengeksplorasi mengenai fenomena, situasi, kejadian atau masalah, penelitian ini termasuk ke dalam desain retrospektif. Desain penelitian retrospektif berusaha untuk mengetahui fenomena, situasi, problem atau isu yang terjadi di masa lampau (Kumar, 2005), yaitu gairah dan kesiapan menikah yang sudah dimiliki oleh subjek penelitian. Berdasarkan tujuannya, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian korelasional. Tujuan dari penelitian korelasional adalah untuk menguji dan menjelaskan asosiasi dan hubungan diantara variabel (Graveter & Forzano, 2009).

3.2. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara gairah sebagai komponen cinta dengan kesiapan untuk menikah pada dewasa muda?

3.3. Hipotesis Penelitian

3.3.1. Hipotesis Alternatif (Ha)

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka hipotesis alternatif dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara gairah sebagai komponen cinta dengan kesiapan menikah pada dewasa muda.

3.3.2. Hipotesis Null (Ho)

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka hipotesis null dalam penelitian ini yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara gairah sebagai komponen cinta dengan kesiapan menikah pada dewasa muda.

3.4. Variabel Penelitian

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini. Variabel I dalam penelitian ini adalah gairah dan variabel II adalah kesiapan menikah.

3.4.1 Gairah

a. Definisi

Gairah merupakan dorongan pada asmara, romantisme, ketertarikan fisik, hubungan seksual, serta fenomena lain yang berhubungan dengan hubungan percintaan (Sternberg, 1986)

b. Definisi Operasional

Pada penelitian ini, gairah dilihat dari penjumlahan skor komponen gairah yang didapat oleh partisipan dengan mengerjakan kuesioner *Triangular Love Scale* (TLS).

3.4.2 Kesiapan Menikah

a. Definisi

Kesiapan menikah merupakan kemampuan yang dipersepsi oleh individu untuk menjalankan peran dalam pernikahan dan merupakan bagian dari proses memilih pasangan atau perkembangan hubungan (Holman & Li, 1997).

b. Definisi Operasional

Pada penelitian ini, kesiapan menikah dilihat dari penjumlahan skor pada domain komunikasi, keuangan, anak dan pengasuhan, pembagian

peran suami-istri, latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar, agama, minat dan pemanfaatan waktu luang, dan perubahan pada pasangan dan pola hidup yang didapatkan oleh partisipan dengan mengerjakan inventori kesiapan menikah

3.5. Subjek Penelitian

3.5.1. Karakteristik Subjek Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diangkat pada penelitian ini yaitu mengenai hubungan antara gairah dan kesiapan menikah pada dewasa muda, maka karakteristik subjek yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu:

1. Berada pada tahap perkembangan dewasa muda, yaitu usia 20-40 tahun
2. Memiliki pasangan dan sedang berada dalam suatu hubungan
3. Sudah memiliki rencana untuk menikah dengan pasangannya tersebut dalam kurun waktu maksimal satu tahun ke depan (maksimal tahun 2013).

3.5.2. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling*, dengan metode *judgmental* atau *purposive sampling*. Teknik sampling *non-probability* digunakan sebab jumlah populasi tidak diketahui dengan pasti (Kumar, 2005). Metode *judgmental sampling* dipilih sebab pada penelitian ini peneliti telah menentukan kriteria-kriteria subjek yang akan dipilih sebagai partisipan. Dengan demikian peneliti hanya mendatangi individu-individu yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan tersebut (Kumar, 2005).

3.5.3. Jumlah Sampel

Graveter & Forzano (2007) menyatakan bahwa semakin besar jumlah sampel dalam suatu penelitian maka diharapkan hasil penelitian akan semakin menggambarkan populasi. Untuk mendapatkan persebaran data yang mendekati kurva normal maka diperlukan sampel yang berjumlah minimal 30 orang. Dalam penelitian ini peneliti menargetkan jumlah sampel sebanyak 100

orang. Jumlah tersebut dirasakan cukup mengingat tingkat kesulitan dalam mendapatkan subjek penelitian dengan karakteristik yang disebutkan.

3.6. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner adalah sekumpulan pertanyaan atau pernyataan tertulis, subjek penelitian diminta untuk membaca pertanyaan atau pernyataan tersebut, menginterpretasikan maksud pertanyaan atau pernyataan tersebut kemudian menuliskan jawaban atau respons mereka (Kumar, 2005). Pemilihan kuesioner sebagai metode pengumpulan data dikarenakan kuesioner memiliki beberapa kelebihan antara lain dapat menghemat waktu dan biaya, sehingga memungkinkan peneliti mendapatkan subjek penelitian yang lebih banyak serta anonimitas subjek penelitian terjaga dikarenakan peneliti tidak mengajukan pertanyaan secara langsung kepada subjek penelitian. Dengan menggunakan kuesioner, peneliti juga dapat menggunakan media elektronik untuk menyebarkan kuesioner kepada subjek penelitian sehingga dapat menjangkau data dari berbagai area geografis (Salkind, 2006). Dengan demikian, peneliti menggunakan dua bentuk kuesioner, yaitu kuesioner dalam bentuk cetak (booklet kuesioner) dan kuesioner *online* yang disebarkan melalui media internet.

3.7. Alat Ukur Penelitian

Terdapat dua alat ukur yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu *Triangular Love Scale* (TLS) dan Inventori Kesiapan Menikah. Dalam penelitian ini, kedua alat ukur tersebut digabungkan ke dalam satu booklet kuesioner, yaitu kuesioner pranikah. Berikut merupakan pembahasan untuk masing-masing alat ukur.

3.7.1. *Triangular Love Scale* (TLS)

Triangular Love Scale (TLS) merupakan alat ukur yang dikembangkan oleh Robert J. Sternberg pada tahun 1986 untuk mengukur kadar cinta individu pada pasangannya dengan mengukur masing-masing komponen cinta, yaitu keintiman, gairah dan komitmen. Masing-masing komponen terdiri dari 15 item sehingga total item pada TLS berjumlah 45 item. Seluruh item yang

terdapat pada TLS merupakan item *favourable*. Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas yang dilakukan oleh Sternberg (1997) pada 84 orang dewasa di New Haven, didapatkan nilai validitas internal dengan menggunakan *internal consistency item-total correlation* didapatkan hasil untuk masing-masing komponen sebagai berikut, untuk item-item pada komponen keintiman didapatkan angka korelasi pada semua item >0.5 ; untuk item-item pada komponen gairah didapatkan angka korelasi pada semua item >0.4 ; dan pada item-item pada komponen komitmen didapatkan angka korelasi untuk semua item >0.3 . Sedangkan dari hasil uji reliabilitas dengan menggunakan *internal consistency* didapatkan hasil reliabilitas untuk komponen keintiman sebesar $\alpha=0.9$; komponen gairah sebesar $\alpha=0.8$; dan komponen komitmen sebesar $\alpha=0.8$.

Pada alat ukur aslinya, TLS menggunakan skala Likert dengan sembilan pilihan jawaban dari rentang “tidak sama sekali” sampai “sangat”. Akan tetapi dalam penelitian ini, peneliti memutuskan untuk memperpendek skala menjadi empat pilihan jawaban, yaitu “sangat tidak sesuai”, “tidak sesuai”, “sesuai”, dan “sangat sesuai”. Perubahan skala tersebut didasari pada *expert judgment* yang menyatakan bahwa dengan rentang pilihan yang terlalu panjang akan mungkin menyebabkan subjek penelitian merasa kesulitan untuk membedakan kategori pada masing-masing pilihan jawaban. Sebagai contoh, pada skala dengan menggunakan sembilan pilihan jawaban, pilihan hanya dapat dikategorikan sebagai berikut, pilihan jawaban 1 berarti “tidak sama sekali”, pilihan jawaban 5 berarti “kadang-kadang”, dan pilihan jawaban 9 berarti “sangat”. Dengan menggunakan pilihan jawaban tersebut, partisipan mungkin akan kebingungan dengan pilihan jawaban lain, misalnya pilihan jawaban 3 akan masuk ke dalam kategori yang mana. Oleh sebab itu, dengan menggunakan pilihan jawaban yang telah diberikan kategori (sangat tidak sesuai, tidak sesuai, sesuai, dan sangat sesuai) diharapkan akan mengurangi kebingungan yang akan muncul pada subjek penelitian pada saat pengisian kuesioner.

3.7.2. Modifikasi Inventori Kesiapan Menikah

Alat ukur kesiapan menikah yang digunakan dalam penelitian ini adalah modifikasi dari modifikasi inventori kesiapan menikah yang dibuat oleh Wiryasti (2004). Modifikasi yang dilakukan pada alat ukur ini antara lain mempersingkat alat ukur yang semula berjumlah 76 item menjadi 40 item serta mengubah skala yang semula menggunakan tiga skala (tidak setuju, ragu-ragu, setuju) menjadi empat skala (sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, sangat setuju). Beberapa pertimbangan dalam penghilangan item antara lain dikarenakan item berganda (terdapat beberapa item yang memiliki maksud yang sama), item kurang sesuai dengan konstruk yang ingin diukur, yaitu kesiapan menikah pada individu, serta beberapa item yang dinilai normatif. Sedangkan penggunaan empat skala dimaksudkan agar tidak ada pilihan netral. Walaupun dilakukan modifikasi pada alat ukur, modifikasi yang dilakukan tidak sampai pada perubahan konsep teori yang digunakan pada penyusunan alat ukur.

Modifikasi Inventori Kesiapan Menikah ini terdiri dari delapan area antara lain komunikasi, keuangan, anak dan pengasuhan, pembagian peran suami-istri, latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar, agama, minat dan pemanfaatan waktu luang, dan perubahan pada pasangan dan pola hidup. Skala yang digunakan pada alat ukur ini adalah skala likert yang terdiri dari empat pilihan jawaban. Penilaian yang dilakukan adalah nilai 1 untuk pilihan sangat tidak sesuai, 2 untuk tidak sesuai, 3 untuk sesuai, dan 4 untuk sangat sesuai. Sedangkan untuk item yang *unfavourable* nilai yang diberikan adalah sebaliknya. Nilai 1 untuk sangat sesuai, 2 untuk sesuai, 3 untuk tidak sesuai, dan 4 untuk sangat tidak sesuai. Total skor akhir untuk masing-masing individu didapatkan dengan menjumlahkan setiap nilai yang didapat individu dari semua item yang dikerjakan oleh individu. Persebaran item pada inventori kesiapan menikah dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1 Penyebaran Item dalam Inventori Kesiapan Menikah

Area	Nomor Item		Jumlah
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Komunikasi	3,36,37	13,18,26	6 item
Keuangan	1,8,40	19,22	5 item
Anak dan Pengasuhan	4,6	27,31,39	5 item
Pembagian Peran Suami-Istri	11,20,32	9,21	5 item
Latar Belakang Pasangan dan Relasi dengan Keluarga Besar	7,15,24	5,10,12	6 item
Agama	2,30,33	16	4 item
Minat dan Pemanfaatan Waktu Luang	14,17,25	23,28	5 item
Perubahan pada Pasangan dan Pola Hidup	34,38	29,35	4 item

Adapun contoh item dari tiap areanya adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi. Contoh: Saya dapat mengatakan dengan bebas pada pasangan tentang perasaan saya.
2. Keuangan. Contoh: Kami telah membicarakan tentang rencana pengelolaan rumah tangga.
3. Anak dan pengasuhan. Contoh: Saya dan pasangan telah mendiskusikan kapan kami siap memiliki anak.
4. Pembagian peran suami-istri. Contoh: Saya menyampaikan pada pasangan bahwa suami-istri memiliki kedudukan yang setara.
5. Latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar. Contoh: Keluarga besar pasangan menyambut hangat setiap saya berkunjung.
6. Agama. Contoh: Saya menggunakan pendekatan agama sebagai cara untuk menyelesaikan masalah saya dengan pasangan.
7. Minat dan pemanfaatan waktu luang. Contoh: Kami sulit untuk meluangkan waktu untuk pergi bersama.
8. Perubahan pada pasangan dan pola hidup. Contoh: Saya menyadari bahwa setelah menikah, waktu pribadi saya akan berkurang.

Dikarenakan Inventori Kesiapan Menikah ini mengalami modifikasi pada item-item nya, maka perlu dilakukan pengujian kembali pada alat ukur tersebut. Setelah melakukan modifikasi, tim peneliti terlebih dahulu melakukan analisis kualitatif dengan *expert judgment* untuk melihat kesesuaian isi alat ukur. *Expert judgment* dalam penelitian ini dilakukan oleh Adriana S. Ginanjar, Grace Kilis, dan Adhityawarman Menaldhi, yang merupakan dosen Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Setelah item-item dalam alat ukur dirasa sesuai dengan *expert judgment*, maka tim peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas pada 45 partisipan.

3.7.2.1 Uji Validitas

Validitas yang diuji dari Modifikasi Inventori Kesiapan Menikah yaitu validitas konstruk, dengan menggunakan teknik pengujian *internal consistency*. Dengan menggunakan teknik tersebut, peneliti mengkorelasikan skor total tiap area kesiapan menikah dengan skor total kesiapan menikah. Uji validitas dilakukan berdasarkan data yang diperoleh dari 45 subjek yang sesuai dengan karakteristik yang telah ditetapkan peneliti. Berikut merupakan hasil uji validitas dengan menggunakan korelasi *Pearson Product-Moment*.

Tabel 3.2 Hasil Uji Validitas Konstruk Kesiapan Menikah

Area	R
Komunikasi	.538**
Keuangan	.733**
Anak dan Pengasuhan	.614**
Pembagian Peran Suami-Istri	.550**
Latar Belakang Pasangan dan Relasi dengan Keluarga Besar	.442**
Agama	.510**
Minat dan Pemanfaatan Waktu Luang	.458**
Perubahan pada Pasangan dan Pola Hidup	-.021

** $p < 0.01$

Berdasarkan tabel 3.2 dapat diketahui bahwa skor total tujuh area dalam kesiapan menikah berkorelasi positif dengan skor total kesiapan menikah dan satu area berkorelasi negatif, yaitu area perubahan pada pasangan dan pola hidup. Oleh sebab itu, peneliti akan mengeliminasi item-item pada area yang berkorelasi negatif tersebut, yaitu item dengan nomor 29, 34, 35, dan 38.

3.7.2.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *Cronbach Alpha* yang didasarkan pada konsistensi respons pada semua item dalam alat ukur (Anastasi & Urbina, 1997). Dari hasil uji reliabilitas yang digunakan didapatkan α sebesar 0.666. Menurut Kerlinger dan Lee (2000), koefisien reliabilitas antara 0.5-0.6 dapat diterima dengan syarat alat ukur tersebut memiliki validitas yang baik. Namun demikian, berdasarkan uji validitas dimana item-item pada area perubahan pada pasangan dan pola hidup tidak valid dan akan dieliminasi, maka nilai koefisien reliabilitas menjadi 0.696.

3.8. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian pada penelitian ini terdiri dari tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pengolahan data

3.8.1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan yang dilakukan mencakup pencarian literatur dan pemahaman topik penelitian bersama dengan anggota peneliti lainnya yang tergabung dalam payung penelitian, serta berkonsultasi dengan pembimbing terkait dengan tema penelitian. Kemudian peneliti bersama dengan anggota payung penelitian lainnya melakukan pencarian alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini. Alat ukur yang diputuskan untuk digunakan adalah *Triangular Love Scale* (TLS) dan Modifikasi Inventori Kesiapan Menikah.

Setelah diputuskan untuk menggunakan kedua alat ukur tersebut, tim peneliti melakukan modifikasi terhadap Modifikasi Inventori Kesiapan Menikah dan adaptasi pada TLS. Kemudian peneliti melakukan *expert*

judgment untuk melihat apakah kedua alat ukur tersebut sudah sesuai untuk digunakan pada penelitian ini. Setelah kedua alat ukur dinyatakan sesuai untuk penelitian, tim peneliti membuat kuesioner dari kedua alat ukur tersebut yang digabung menjadi satu kuesioner bernama Kuesioner Pranikah yang berbentuk *booklet* (cetak) dan berbentuk *online*. Selain itu, peneliti juga mempersiapkan *reward* untuk partisipan penelitian.

3.8.2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

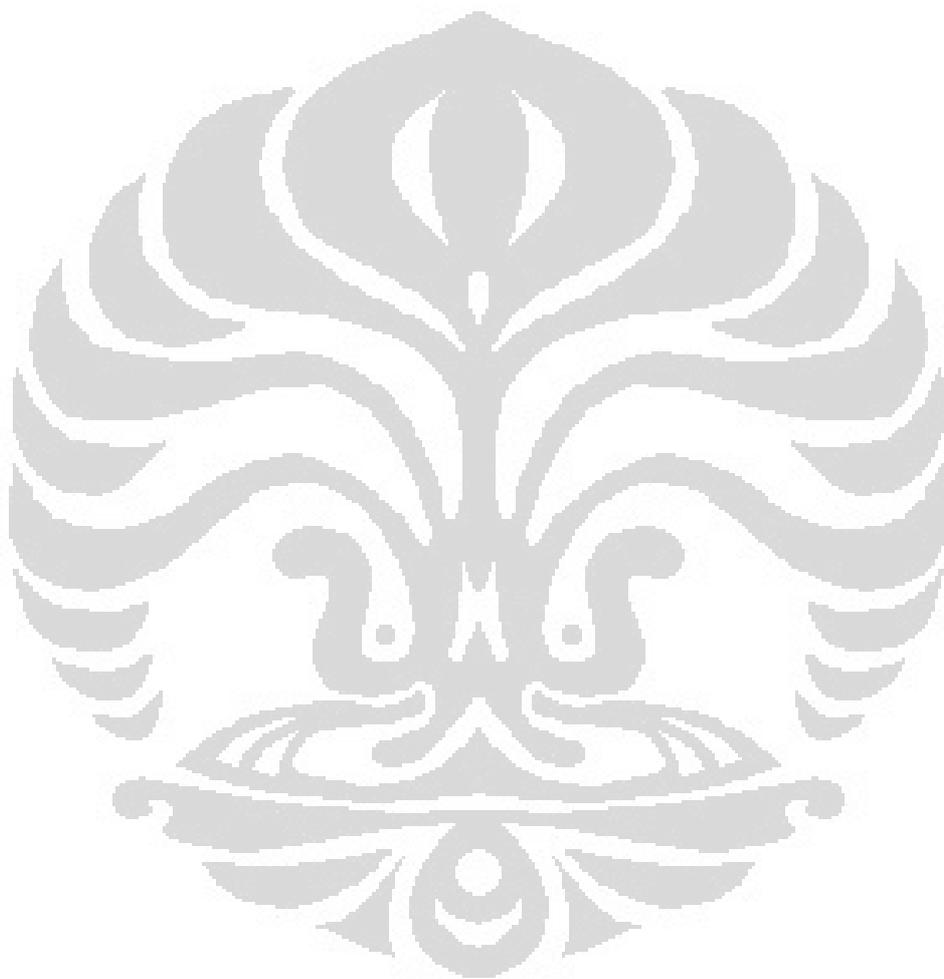
Pengambilan data dilakukan mulai tanggal 10 Maret 2012 sampai dengan tanggal 22 April 2012. Data diperoleh dengan cara memberikan kuesioner yang berbentuk *booklet* langsung kepada partisipan yang sesuai dengan kriteria dan penyebaran kuesioner *online* melalui media internet.

3.8.3 Tahap Pengolahan Data dan Analisis

Dalam pengolahan data peneliti menggunakan *software* SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 17.0. Adapun teknik statistik yang dipergunakan dalam pengolahan data antara lain:

- Analisis Statistika Deskriptif
Analisis Statistika deskriptif digunakan untuk melihat gambaran umum mengenai karakteristik partisipan penelitian berdasarkan nilai rata-rata (*mean*), frekuensi dan persentase dari skor yang didapat.
- *Pearson Correlation*
Teknik korelasi ini digunakan untuk mengkorelasikan antara dua variabel. Dalam penelitian ini teknik korelasi *pearson* digunakan untuk mengkorelasikan antara skor gairah dengan skor kesiapan menikah serta mengkorelasikan antara skor gairah dengan skor pada tiap area dalam kesiapan menikah.
- *T-test* dan ANOVA (*Analysis of Variance*)
T-test dan ANOVA digunakan pada analisis tambahan untuk melihat perbedaan *mean* gairah dan kesiapan menikah ditinjau dari berbagai aspek demografis. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat

mengetahui pada aspek demografis apa terdapat perbedaan *mean* gairah dan kesiapan menikah yang signifikan.



BAB 4

ANALISIS DATA DAN INTERPRETASI HASIL

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil penelitian dan analisis data. Data yang diuraikan meliputi gambaran umum partisipan penelitian dan hasil pengukuran gairah dan kesiapan menikah partisipan penelitian. Selanjutnya akan dipaparkan analisis mengenai permasalahan utama penelitian yaitu hubungan antara gairah dengan kesiapan menikah pada partisipan.

4.1. Gambaran Karakteristik Partisipan

Jumlah partisipan pada penelitian ini berjumlah 173 partisipan, akan tetapi dalam pengolahan data hanya digunakan data dari 120 partisipan. Hal ini disebabkan adanya partisipan yang tidak sesuai dengan kriteria, misalnya tahun rencana pelaksanaan pernikahan lebih jauh dari yang ditentukan oleh peneliti (maksimal tahun 2013), serta tidak lengkapnya data yang diberikan oleh partisipan, misalnya tidak mengisi data pribadi (data kontrol) atau ada item dalam kuesioner yang tidak diisi oleh partisipan.

Dari data yang berjumlah 120 tersebut, 45 data diperoleh dari kuesioner berbentuk cetak (*booklet*), sedangkan sisanya didapatkan dari kuesioner *online*. Partisipan dalam penelitian ini pun berasal dari wilayah yang beragam, mulai dari Jabodetabek, Jawa, Sumatera, Bali, dan beberapa partisipan berasal dari Luar Negeri, seperti Australia, Belanda, dan Jerman.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 120 partisipan tersebut, beberapa gambaran karakteristik partisipan yang dapat diuraikan antara lain jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, lama berpacaran, jenis hubungan (Hubungan jarak jauh (LDR) atau tidak LDR), tipe pasangan berdasarkan usia dan tahun rencana pelaksanaan pernikahan. Berikut adalah uraian gambaran karakteristik partisipan dalam distribusi jumlah dan persentase.

Tabel 4.1 Gambaran Karakteristik Partisipan Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

Aspek		Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Pria	44	36,67%
	Wanita	76	63,33%
	Total	120	100%
Usia	20-23	50	41,67%
	24-27	54	45%
	28-31	11	9,17%
	32-35	5	4,17%
	Total	120	100%

Berdasarkan data yang ditampilkan pada tabel 4.1 dapat diketahui bahwa lebih banyak partisipan yang berjenis kelamin wanita dengan jumlah 76 partisipan atau sekitar 63,33% jumlah partisipan, sedangkan jumlah partisipan pria berjumlah 44 partisipan atau 36,67% jumlah partisipan. Rentang usia partisipan pada penelitian ini dimulai dari yang termuda yaitu usia 20 tahun sampai yang tertua yaitu usia 35 tahun. Peneliti kemudian mengelompokkan rentang usia tersebut ke dalam kelompok-kelompok usia seperti yang tertera pada tabel. Dari tabel 4.1, dapat diketahui bahwa partisipan paling banyak berasal dari kelompok usia 24-27 tahun (45%). Walaupun demikian, jumlah tersebut tidak berbeda terlalu jauh dari jumlah partisipan yang berada pada kelompok usia 20-23 tahun yang berjumlah 50 partisipan atau sekitar 41,67. Sementara itu, komposisi paling sedikit berasal dari partisipan yang termasuk dalam kelompok usia 32-35 tahun yang berjumlah 5 partisipan (4,17%).

Selain usia dan jenis kelamin, terdapat karakteristik lain yang dilihat dalam penelitian ini, antara lain pendidikan dan pekerjaan. Berikut merupakan gambaran karakteristik partisipan berdasarkan pendidikan dan pekerjaan yang digambarkan dalam tabel 4.2.

Tabel 4.2 Gambaran Karakteristik Partisipan Berdasarkan Pendidikan Terakhir dan Pekerjaan

Aspek		Frekuensi	Persentase
Pendidikan Terakhir	SMA	12	10,00%
	Diploma	13	10,83%
	S1	89	74,17%
	S2	6	5,00%
	Total	120	100%
Status Pekerjaan	Bekerja	103	85,8%
	Tidak Bekerja	17	14,2%
	Total	120	100%

Dari tabel 4.2 terlihat bahwa partisipan dalam penelitian ini berasal dari latar belakang pendidikan yang beragam, mulai dari SMA sampai S2. Jumlah partisipan terbanyak berasal dari latar belakang pendidikan Sarjana (S1) dengan jumlah sebanyak 89 partisipan atau sebesar 74,17% dan partisipan dengan latar belakang pendidikan S2 merupakan kelompok partisipan yang jumlahnya paling sedikit, yaitu berjumlah 6 partisipan atau hanya sebesar 5%.

Berdasarkan status pekerjaannya, partisipan dibagi menjadi dua kelompok utama, yaitu bekerja dan tidak bekerja/belum bekerja. Dengan pembagian partisipan ke dalam kedua kelompok tersebut didapatkan hasil bahwa sebanyak 103% (85,8%) partisipan memiliki pekerjaan dan sebanyak 17 (14,2%) partisipan tidak bekerja/belum bekerja. Adapun pekerjaan yang dimiliki oleh partisipan antara lain pegawai, pengajar, pekerja profesi (dokter, arsitek, akuntan), wiraswasta, dan lain sebagainya.

Karakteristik lain yang juga penting untuk dilihat dalam penelitian ini adalah lama berpacaran, jenis hubungan yang dijalani oleh partisipan (Hubungan berpacaran jarak jauh atau tidak), dan tahun rencana pelaksanaan pernikahan. Dalam tabel 4.1.3 akan dipaparkan gambaran partisipan berdasarkan karakteristik tersebut.

Tabel 4.3 Gambaran Karakteristik Partisipan Berdasarkan Lama Berpacaran, Jenis Hubungan, Tipe Pasangan Berdasarkan Usia dan Tahun Rencana Pelaksanaan Pernikahan

Aspek		Frekuensi	Persentase
Lama Berpacaran	0-35 Bulan	76	63,33%
	36-71 Bulan	34	28,33%
	72-108 Bulan	10	8,33%
	Total	120	100%
Jenis Hubungan	LDR	48	40%
	Tidak LDR	72	60%
	Total	120	100%
Tipe Pasangan Berdasarkan Usia	Wanita Lebih Muda	83	69,17%
	Pria Lebih Muda	7	5,83%
	Seumuran	30	25%
	Total	120	100%
Tahun Rencana Pelaksanaan Pernikahan	2012	69	57,50%
	2013	51	42,50%
	Total	120	100%

Dari data yang tertera pada tabel 4.3, berdasarkan karakteristik lama berpacaran, partisipan digolongkan ke dalam tiga kategori besar yaitu 0-35 bulan, 36-71 bulan, dan 72-108 bulan. Dari ketiga kategori tersebut, partisipan paling banyak berada di kategori 0-35 bulan dengan jumlah sebanyak 76 partisipan atau sebesar 63,33%. Partisipan paling sedikit berada di kategori lama berpacaran selama 72-108 bulan dengan jumlah sebanyak 10 partisipan (8,33%).

Berdasarkan jenis hubungan yang dijalani oleh individu dengan pasangannya, dapat dilihat bahwa 72 partisipan (60%) tidak menjalani hubungan berpacaran jarak jauh dan 48 partisipan (40%) menjalani hubungan berpacaran jarak jauh. Berdasarkan tipe pasangan berdasarkan usia, mayoritas tipe pasangan pada partisipan adalah wanita lebih muda daripada pria, dengan total partisipan dengan tipe tersebut sebanyak 83 partisipan (69,17%). Berdasarkan tahun rencana pelaksanaan pernikahan, sebanyak 69 partisipan (57,5%) partisipan berencana

untuk melangsungkan pernikahan pada tahun 2012 dan sisanya sebanyak 51 partisipan (42,5%) berencana untuk menikah pada tahun 2013.

4.2. Gambaran Umum Hasil Penelitian

Sebelum membahas mengenai hubungan antara gairah dan kesiapan menikah, maka akan dibahas terlebih dahulu mengenai gambaran masing-masing variabel, yaitu gambaran mengenai gairah dan gambaran kesiapan menikah.

4.2.1. Gambaran Umum Gairah

Berikut ini adalah gambaran gairah secara umum

Tabel 4.4 Gambaran Umum Gairah

Jumlah Partisipan	Rata-rata Skor Total	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Standar Deviasi
120	47,51	30	60	7,183

Rentang nilai yang mungkin diperoleh partisipan pada alat ukur *triangular love scale* pada komponen gairah ini berkisar antara 15-60. Berdasarkan data yang terdapat dalam tabel 4.2.1 terlihat bahwa nilai terendah yang diperoleh oleh partisipan adalah 30 dan nilai tertinggi adalah 60 dengan rata-rata skor total 47,51 dan standar deviasi sebesar 7,183. Hal ini menunjukkan bahwa variasi skor total individu tersebar di bagian rentang atas skor. Hal ini mengindikasikan bahwa partisipan cenderung memiliki tingkat gairah yang tinggi.

4.2.2. Gambaran Umum Kesiapan Menikah

Berikut ini adalah gambaran umum kesiapan menikah partisipan

Tabel 4.5 Gambaran Umum Kesiapan Menikah

Jumlah Partisipan	Rata-rata Skor Total	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Standar Deviasi
120	112,68	88	137	9,138

Rentang nilai yang mungkin diperoleh partisipan pada alat ukur kesiapan menikah berkisar antara 36-144. Berdasarkan data yang terdapat dalam tabel

4.2.2.1 terlihat bahwa nilai terendah yang diperoleh oleh partisipan adalah 88 dan nilai tertinggi adalah 137 dengan rata-rata skor total 112,68 dan standar deviasi sebesar 7,138. Hal ini menunjukkan bahwa variasi skor total individu tersebar di bagian rentang atas skor. Hal ini mengindikasikan bahwa partisipan mempersepsikan dirinya telah memiliki kemampuan yang baik untuk menjalankan peran dalam pernikahan.

Selain melihat gambaran kesiapan menikah secara keseluruhan, perlu pula untuk dilihat gambaran kesiapan menikah berdasarkan area-area dalam kesiapan menikah. Berikut ini adalah gambaran kesiapan menikah berdasarkan area-area yang terdapat dalam kesiapan menikah.

Tabel 4.6 Gambaran Kesiapan Menikah Berdasarkan Area-area

Area	Rata-rata Skor Total	Jumlah Item	Mean Tiap Area	Standar Deviasi
Latar Belakang Pasangan dan Relasi dengan Keluarga Besar	20,19	6	3,37	2,059
Agama	12,83	4	3,21	2,035
Komunikasi	19,11	6	3,19	2,237
Minat dan Pemanfaatan Waktu Luang	15,78	5	3,16	1,971
Kuangan	15,5	5	3,1	2,253
Anak dan Pengasuhan	14,91	5	2,99	2,876
Pembagian Peran Suami-Istri	14,35	5	2,87	1,926

Dari tabel 4.6 dapat diketahui bahwa rata-rata (*mean*) untuk masing-masing item paling tinggi terdapat pada area latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar ($M= 3,37$) dan diikuti dengan area agama ($M= 3,21$), sedangkan *mean* paling rendah terdapat pada area pembagian peran suami-istri ($M= 2,87$). Jika diurutkan berdasarkan area yang dipersepsikan sebagai area yang paling siap bagi partisipan maka urutannya adalah latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar, agama, komunikasi, minat dan pemanfaatan waktu luang, keuangan, anak dan pengasuhan, dan pembagian peran suami-istri.

4.3. Hasil Utama Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara gairah dan kesiapan menikah pada partisipan, maka teknik korelasi yang digunakan adalah *pearson correlation*. Dengan menggunakan teknik korelasi *pearson* tersebut didapatkan koefisien korelasi (r) antara gairah dan kesiapan menikah sebesar 0,345 dengan level signifikansi sebesar .000. Artinya korelasi tersebut signifikan pada LOS 0.05 *two-tailed*. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara gairah dan kesiapan menikah. Lebih lanjut, koefisien korelasi yang bernilai positif menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai gairah pada individu maka akan semakin tinggi nilai kesiapan menikah pada individu. Artinya, Semakin tinggi dorongan individu terhadap asmara dan romantisme dalam suatu hubungan percintaan, maka semakin tinggi pula persepsi individu mengenai kemampuannya untuk menjalankan peran dan tugas dalam pernikahan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gairah secara signifikan berkorelasi dengan kesiapan menikah. Oleh sebab itu, H_0 dalam penelitian ini ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan antara gairah dan kesiapan menikah.

Selain itu, diketahui pula bahwa nilai *effect size* r^2 sebesar 0,12. Hal ini menunjukkan bahwa 12% dari total varians gairah dapat diatribusikan pada kesiapan menikah, sedangkan 88% varians lainnya dapat disebabkan oleh faktor-faktor lain.

Terdapat tujuh area dalam variabel kesiapan menikah. Peneliti menganggap penting pula untuk mengetahui korelasi antara gairah dengan ketujuh area dalam kesiapan menikah tersebut, sehingga dapat diketahui pada area mana saja gairah berhubungan dengan kesiapan menikah. Dengan menggunakan teknik korelasi *pearson*, didapatkan hasil korelasi antara gairah dan kesiapan menikah sebagai berikut.

Tabel 4.7 Hubungan Antara Gairah dengan Tiap Area dalam Kesiapan Menikah

Area	r	P
Anak dan Pengasuhan	0,314**	0,000
Komunikasi	0,289**	0,001
Keuangan	0,217*	0,017
Minat dan Pemanfaatan Waktu Luang	0,189*	0,038
Pembagian Peran Suami-Istri	0,151	0,1
Agama	0,125	0,174
Latar Belakang Pasangan dan Relasi dengan Keluarga Besar	0,093	0,311

* $p < 0,05$; ** $p < 0,01$

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa terdapat empat area dalam kesiapan menikah yang berkorelasi positif dan signifikan dengan gairah, yaitu area komunikasi, keuangan, anak dan pengasuhan serta minat dan pemanfaatan waktu luang. Besar korelasi (r) antara gairah dengan area komunikasi sebesar 0,289 ($p < 0,05$) dengan arah positif. Artinya semakin tinggi skor gairah, maka skor pada area komunikasi juga semakin tinggi. Besar korelasi (r) antara gairah dengan area keuangan sebesar 0,217 ($p < 0,05$) dengan arah positif. Artinya semakin tinggi skor gairah maka skor pada area keuangan juga semakin tinggi. Besar korelasi (r) antara gairah dan area anak dan pengasuhan sebesar 0,314 ($p < 0,05$) dengan arah positif. Artinya semakin tinggi skor gairah maka skor pada area anak dan pengasuhan juga akan semakin tinggi. Besar korelasi (r) antara gairah dengan area minat dan pemanfaatan waktu luang sebesar 0,189 ($p < 0,05$) dengan arah positif. Artinya semakin tinggi skor gairah maka skor pada area minat dan pemanfaatan waktu luang juga semakin tinggi.

4.4. Hasil Analisis Tambahan

Berikut ini akan dijelaskan mengenai analisis tambahan untuk melihat gambaran gairah dan kesiapan menikah ditinjau dari aspek-aspek demografis partisipan. Untuk memperoleh gambaran gairah dan kesiapan menikah yang ditinjau dari aspek demografis, peneliti akan melihat perbedaan *mean* gairah dan

kesiapan menikah pada masing-masing aspek demografis. Pengolahan data pada hasil tambahan penelitian ini menggunakan teknik statistik uji t-test dan ANOVA. Menurut Gravetter dan Wallnau (2007) t-test dan ANOVA digunakan untuk mengetahui adanya perbedaan *mean* yang signifikan antar dua kelompok atau lebih. Hasil pengolahan data yang akan disajikan pada bagian ini hanya aspek-aspek demografis yang memiliki perbedaan *mean* yang signifikan pada masing-masing variabel. Dengan demikian, apabila tidak terdapat perbedaan *mean* yang signifikan maka tidak akan dijabarkan sebagai hasil tambahan penelitian, melainkan hanya akan dilampirkan di bagian lampiran.

Dari hasil pengujian yang dilakukan untuk melihat perbedaan *mean* pada variabel kesiapan menikah berdasarkan aspek-aspek demografis seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan terakhir, status pekerjaan, lama berpacaran, jenis hubungan yang dijalani, tipe pasangan berdasarkan usia dan tahun rencana pelaksanaan pernikahan, menunjukkan bahwa hanya aspek tahun rencana pelaksanaan pernikahan yang secara signifikan memiliki perbedaan *mean* kesiapan menikah.

Tabel 4.8 Perbedaan *Mean* Kesiapan Menikah Berdasarkan Tahun Rencana Pelaksanaan Pernikahan

Aspek Demografis	Year	Mean	P	t
Tahun Rencana	2012	114,33		
Pelaksanaan Pernikahan	2013	110,43	0,019	2,384

Dari tabel 4.8 dapat dilihat bahwa partisipan yang akan menikah pada tahun 2012 memiliki kesiapan menikah yang lebih tinggi daripada partisipan yang akan menikah pada tahun 2013.

BAB 5

KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

Pada bab ini peneliti akan membahas mengenai kesimpulan yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pada bab sebelumnya. Pada bab ini juga akan dibahas diskusi mengenai hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran metodologis dan praktis untuk penelitian selanjutnya.

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara gairah dengan kesiapan menikah pada dewasa muda. Berdasarkan hasil dan analisis penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara gairah dan kesiapan menikah. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi gairah yang dimiliki oleh individu terhadap pasangannya maka semakin tinggi pula tingkat kesiapan menikah pada individu.

Berdasarkan hasil uji korelasi antara gairah dengan area-area dalam kesiapan menikah dengan tujuan untuk mengetahui area apa saja yang berhubungan dengan gairah, didapatkan hasil bahwa gairah berkorelasi positif dengan empat area dalam kesiapan menikah. Keempat area tersebut adalah area komunikasi, keuangan, anak dan pengasuhan, serta minat dan pemanfaatan waktu luang. Artinya semakin tinggi skor gairah maka skor pada area komunikasi, keuangan, anak dan pengasuhan, serta area minat dan pemanfaatan waktu luang juga akan semakin tinggi.

Berdasarkan hasil pengukuran pada variabel kesiapan menikah didapatkan hasil bahwa area latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar, agama, dan komunikasi merupakan tiga area utama yang dipersepsikan oleh individu sebagai area dimana individu paling siap.

Selain itu, berdasarkan hasil analisis tambahan dengan tujuan untuk melihat gambaran gairah dan kesiapan menikah yang ditinjau dari aspek-aspek demografis subjek ditemukan bahwa terdapat perbedaan *mean* kesiapan menikah yang signifikan antara kelompok subjek yang berencana menikah pada tahun 2012

dan tahun 2013, dimana subjek yang berencana menikah pada tahun 2012 memiliki *mean* kesiapan menikah yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok subjek yang berencana menikah pada tahun 2013

5.2. Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara gairah dan kesiapan menikah. Berdasarkan hasil peninjauan pustaka yang dilakukan oleh peneliti belum ditemukan penelitian yang membahas mengenai hubungan antara gairah dengan kesiapan menikah. Salah satu penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Larson (1988, dalam Holman & Li, 1997) mengenai faktor *premarital* yang mempengaruhi kesiapan menikah pada individu. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa individu dengan level romantisme yang tinggi cenderung memiliki kesiapan menikah yang lebih tinggi. Berdasarkan teori segitiga cinta yang dikembangkan oleh Robert J. Sternberg, cinta yang romantis merupakan gabungan dari keintiman dan gairah, sehingga dapat dikatakan bahwa gairah berkorelasi dengan kesiapan menikah. Dengan demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Larson tersebut.

Dari hasil uji korelasi antara gairah dan area dalam kesiapan menikah, didapatkan hasil bahwa gairah memiliki hubungan area komunikasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Holman & Li (1997) ditemukan bahwa ketertarikan fisik berpengaruh pada kualitas komunikasi, semakin tinggi ketertarikan fisik individu pada pasangannya maka kualitas komunikasi yang tercipta di antara pasangan tersebut akan semakin baik. Dalam teori segitiga cinta, ketertarikan fisik merupakan bagian dari gairah, dengan demikian dapat dikatakan bahwa gairah mempengaruhi kualitas komunikasi pada individu dan pasangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil yang didapatkan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Holman & Li (1997).

Area selanjutnya yang berhubungan dengan gairah adalah area anak dan pengasuhan. Hal ini sesuai dengan asumsi peneliti bahwa area anak dan pengasuhan merupakan area yang memiliki hubungan dengan gairah. Gairah

merupakan ekspresi dari adanya kebutuhan dan salah satu bentuk kebutuhan yang mendominasi dalam hubungan percintaan adalah kebutuhan seksual (Sternberg, 1988). Area yang dirasa dekat dengan pemenuhan kebutuhan tersebut adalah area anak dan pengasuhan.

Area berikutnya yang juga berhubungan dengan gairah adalah area keuangan. Area keuangan adalah area yang membahas mengenai rencana perekonomian yang akan dilakukan oleh pasangan setelah menikah. Menurut Berk (2011), pembicaraan mengenai rencana kepemilikan anak berhubungan dengan pembicaraan mengenai keuangan sebab ketika pasangan berencana untuk memiliki anak, pasangan juga harus mempertimbangkan mengenai biaya yang akan dikeluarkan untuk mengasuh anak tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti berasumsi jika pasangan telah membicarakan mengenai masalah anak maka pasangan juga akan membicarakan mengenai keuangan. Walaupun demikian, peneliti masih memiliki kekurangan untuk dapat menjelaskan lebih dalam hubungan antara gairah dengan area keuangan sebab masih kurangnya penelitian mengenai hubungan antara gairah dan area keuangan.

Area terakhir yang memiliki hubungan dengan gairah adalah area minat dan pemanfaatan waktu luang. Baxter dan Simon (1993, dalam DeGenova, 2008) menyatakan bahwa hubungan romantis memiliki banyak bentuk kontradiksi, salah satu bentuk kontradiksi tersebut adalah kebutuhan untuk menyeimbangkan antara waktu pribadi dan waktu untuk berada dengan pasangan. Area minat dan pemanfaatan waktu luang merupakan area yang membahas mengenai kebutuhan untuk menyeimbangkan antara waktu pribadi dan waktu untuk berada bersama pasangan. Berdasarkan asumsi peneliti, area ini berhubungan dengan gairah sebab area ini berdekatan dengan kebutuhan individu dan pasangan untuk saling bertemu. Area ini adalah satu-satunya area yang membahas mengenai waktu luang yang akan digunakan oleh individu untuk melakukan kegiatan pribadi atau melakukan kegiatan bersama pasangannya dan gairah merupakan komponen cinta yang mendorong individu untuk bertemu dan terus berada di dekat pasangannya.

Berdasarkan hasil pengujian mean pada tiap-tiap area dalam kesiapan menikah untuk melihat area mana saja yang dipersepsikan sebagai area yang paling siap bagi individu, ditemukan bahwa area latar belakang pasangan dan

keluarga besar merupakan area yang dipersepsikan paling siap. Hal ini dimungkinkan sebab masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang kolektif dimana individu dalam memilih pasangan masih dipengaruhi oleh penilaian dari keluarga (Berk, 2011). Selain itu, di dalam masyarakat Indonesia dikenal istilah *bibit-bebet-bobot* dalam memilih pasangan, maksudnya adalah memilih pasangan dengan latar belakang yang baik, berasal dari lingkungan yang baik serta memiliki atribut yang baik, misalnya pendidikan dan pekerjaan yang baik (Rojak, 2010). Oleh sebab itu, penting bagi individu untuk mengetahui latar belakang pasangannya dan menjalin hubungan yang baik dengan keluarga besar pasangan.

Selanjutnya area yang menempati urutan kedua sebagai area yang dipersepsikan paling siap adalah area agama. Area agama membahas mengenai aplikasi nilai-nilai religius yang menjadi dasar dalam pernikahan. Menurut teori pemilihan pasangan disebutkan bahwa individu memiliki kecenderungan untuk memilih pasangan yang memiliki kesamaan dengan dirinya, termasuk dalam hal agama (Crooks & Baur, 2005). Kesamaan tersebut memungkinkan individu dan pasangannya untuk lebih mudah dalam menyepakati hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan. Oleh sebab itu, permasalahan yang berkaitan dengan agama bukan menjadi permasalahan utama dalam mempersiapkan pernikahan bagi individu.

Selain itu, berdasarkan hasil analisis tambahan mengenai gambaran kesiapan menikah berdasarkan aspek demografis diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan kesiapan menikah yang signifikan berdasarkan aspek usia, pendidikan, status pekerjaan, dan lama berpacaran. Temuan ini tidak sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh DeGenova (2008) dan Holman & Li (1997) yang menyatakan bahwa usia, status pekerjaan, pendidikan dan lama berpacaran mempengaruhi kesiapan menikah. Dari hasil analisis tambahan mengenai gambaran kesiapan menikah berdasarkan aspek demografis tersebut, perbedaan *mean* kesiapan menikah hanya ditemukan pada aspek tahun rencana pelaksanaan pernikahan, dimana semakin dekat dengan waktu pernikahan maka kesiapan menikah individu akan semakin meningkat.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menyadari bahwa masih terdapat kekurangan. Subjek dalam penelitian ini adalah individu bukan pasangan, jika subjek adalah pasangan maka hasil yang diperoleh diharapkan bisa memberi gambaran yang lebih luas mengenai gairah dan kesiapan menikah. Dalam hal pengambilan data yang melibatkan pasangan, peneliti kurang dapat memberikan kontrol kepada individu untuk tidak mengerjakan kuesioner dengan cara berdiskusi bersama pasangannya. Sehingga ada beberapa pasangan yang mengerjakan kuesioner bersama-sama dengan pasangan dan mendiskusikan jawaban apa yang sebaiknya mereka berikan pada kuesioner.

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan bersama dengan anggota payung penelitian lainnya, sehingga alat ukur yang digunakan menjadi lebih panjang. Jika pengambilan data dilakukan perorangan maka alat ukur tidak akan menjadi terlalu panjang. Beberapa partisipan yang ditemui langsung oleh peneliti mengeluhkan mengenai panjangnya kuesioner yang harus mereka isi. Hal ini dapat mengakibatkan kelelahan pada partisipan sehingga memungkinkan mereka mengisi kuesioner dengan terburu-buru atau mengisi kuesioner dengan respons yang kurang sesuai dengan keadaan dirinya.

5.4. Saran

5.4.1. Saran Metodologis

1. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebaiknya diperbanyak dan sampel sebaiknya adalah pasangan bukan individu seperti pada penelitian ini agar dapat diperbandingkan antara pria dan wanita.
2. Dalam proses pengambilan data, terutama pada subjek yang ditemui bersama pasangannya, peneliti sebaiknya menginstruksikan kepada subjek untuk tidak mengerjakan kuesioner bersama-sama.
3. Untuk mengantisipasi kelelahan subjek saat mengisi kuesioner, sebaiknya kuesioner dipisahkan antara TLS dan modifikasi inventori kesiapan menikah, atau jika ingin tetap digabungkan, maka sebaiknya jumlah item dikurangi.

4. Untuk memperdalam hasil penelitian, sebaiknya pada studi selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada partisipan.

5.4.2 Saran Praktis

Dari hasil penelitian terlihat bahwa area pembagian peran-suami istri dan area anak dan pengasuhan adalah dua area yang dipersepsikan sebagai area yang kurang siap bagi individu, padahal tak jarang area ini juga menimbulkan masalah dalam pernikahan. Oleh sebab itu, sebaiknya pembahasan mengenai topik-topik yang berhubungan dengan kedua area tersebut diperbanyak.



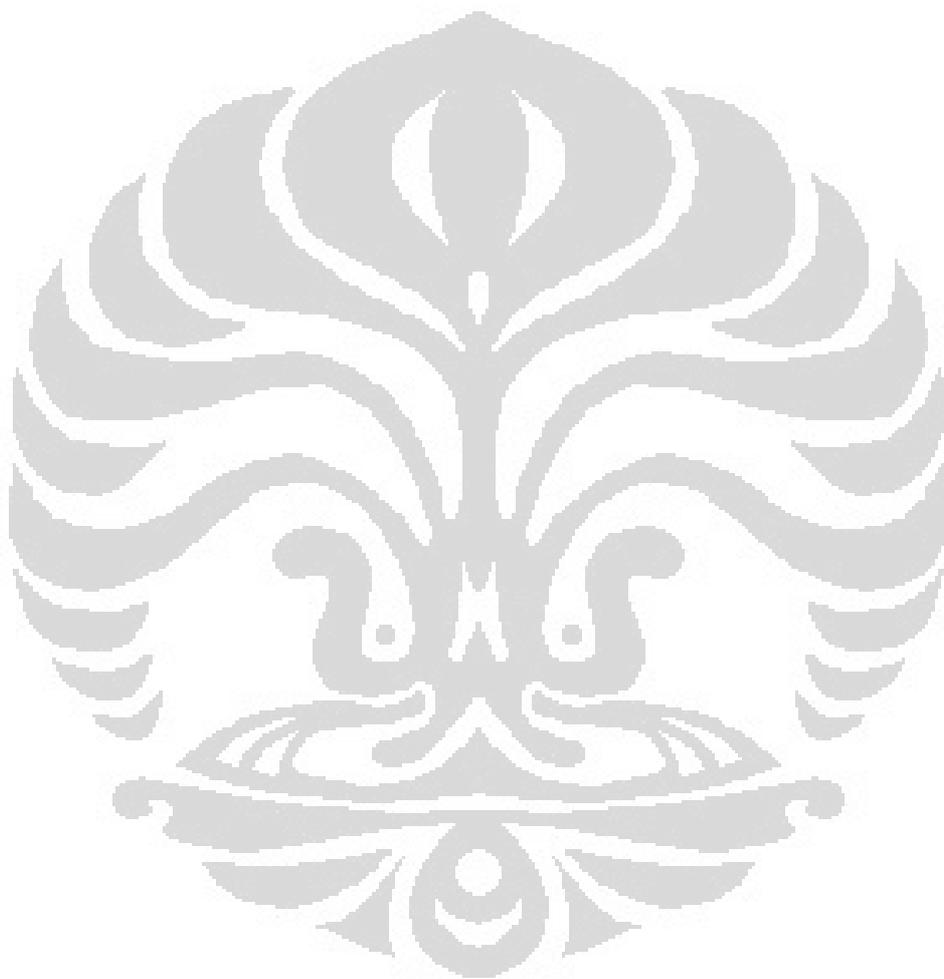
DAFTAR PUSTAKA

- Ahmetoglu, G., Swami, V., & Chammoro-Premuzic, T. (2009). The relationship between dimensions of love, personality, and relationship length. *Arch Sex Behavior*, doi: 10.1007/s10508-009-9515-5.
- APA. (2010). *Publication manual of the American Psychological Association (6th ed.)*. Washington: American Psychological Association.
- Badan Pusat Statistik. (2010). Umur Penduduk. Retrieved from <http://sp2010.bps.go.id/>
- Badger, S. (2005). *Ready or not? Perceptions of marriage readiness among emerging adults* (Doctoral Dissertation). Retrieved from <http://proquest.umi.com/pqdlink?did=1031052631&Fmt=7&clientId=79356&RQT=309&VName=PQD>
- Berk, L.E. (2011). *Exploring lifespan development (2nd ed.)*. USA: Pearson. Retrieved from http://www.pearsonhighered.com/showcase/berkexploring2e/assets/Berk_ch14.pdf
- Blood, R.O. (1976). *Marriage (2nd ed.)*. Toronto: Collier-Macmillan Canada, Ltd.
- Crooks, R., & Baur, K. (2005). *Our sexuality (9th ed.)*. China: Wadsworth.
- Deeb, S.J. (1989). *Evaluating the relationship between sternberg's triangular theory of love and marital satisfaction*. (Doctoral dissertation). Available from ProQuest Dissertations and Theses (UMI No. 9013048).
- DeGenova, M.K. (2008). *Intimate, relationships, marriages & families (7th ed.)*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Fowers, B.J., & Olson, D.H. (1986). Predicting marital success with PREPARE: A predictive validity study. *Journal of Marital and Family Therapy* 1986, Vol. 12, No.4, 403-413.
- Ginanjari, A. (2011). *Sebelum janji terucap*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gravetter, F.J., & Forzano, Lori-Ann. (2009). *Research methods for the behavioral sciences (3rd ed.)*. Belmont: Wadsworth Cengage Learning.
- Gravetter, F., & Wallnau, L. (2007). *Statistic for the Behavioral Sciences (7th ed.)*. Canada: Thomson Learning, Inc.

- Holman, T.B., & Li, B.D. (1997). Premarital factors influencing perceived readiness for marriage. *Journal of Family Issues, Vol. 18 No.2, March 1997* 124-144
- Holman, T.B., Larson, J.H., & Harmer, S.L. (1994). The development and predictive validity of a new premarital assessment instrument: The preparation for marriage questionnaire. *National Council on Family Relations, Vol. 43, No.1, pp 46-52*. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/585141>
- Kerlinger, F.N., & Lee, H.B. (2000). *Foundation of behavioral research (4th ed.)*. Orlando: Harcourt Inc.
- Kumar, R. (2005). *Research methodology: A Step-by-Step Guide for Beginners (2nd ed.)*. London: SAGE Publications.
- Lewis, D.M. (2011). *Intimacy, passion, and commitment as predictor couples' relationship satisfaction*. (Doctoral dissertation). Available from ProQuest Dissertations and Theses (UMI No.3469991).
- Morris, M.L., & Carter, S.A. (1999). Transition to marriage: A literature review. *Journal of Family and Customer Sciences Education, vol.17, No.1, Spring/Summer, 1999*. Retrieved from <http://www.natefacs.org/JFCSE/v17no1/v17no1Morris.pdf>
- Nelson, H.A. (2008). *A grounded theory model of how couples prepare for marriage*. (Doctoral Dissertation). Available from ProQuest Dissertations and Theses (UMI No. 3314858).
- Olson, D.H., Larson, P.J., & Olson, A.K. (2009). *PREPARE/ENRICH Program: Customized Version*. Minneapolis, Minnesota: Life Innovation, Inc.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., Feldman, R. D. (2009). *Human development (11th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Republik Indonesia. 1974. Undang-undang no. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan. Diunduh dari <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU1-1974Perkawinan.pdf>
- Rojak, A. (2010). Bibit-bebet-bobot. *Kompasiana*. Retrieved from <http://sejarah.kompasiana.com/2010/10/15/bibit-bebet-bobot/>
- Salkind, N. J. (2006). *Exploring research (6th ed.)*. New Jersey: Pearson Education, Inc.

- Saputra, A. (2011). Tingkat perceraian di Indonesia meningkat. *DetikNews*. Retrieved from <http://us.detiknews.com/read/2011/08/04/124446/1696402/10/tingkat-perceraian-di-indonesia-meningkat>
- Seccombe, K., & Warner, R. L. (2004). *Marriages and families: Relationship in Social Context*. Canada: Wadsworth.
- Seniati, L., Yulianto, A., & Setiadi, B. N. (2005). *Psikologi eksperimen*. Jakarta: PT Indeks Gramedia.
- Silberman, S.W. (1995). *The relationships among love, marital satisfaction and duration of marriage*. (Doctoral dissertation). Available from ProQuest Dissertations and Theses (UMI No. 9528568).
- Simpson, J. A., Campbell, B., & Berscheid, E. (1986). The association between romantic love and marriage: Kephart (1967) twice revisited. *Pers Soc Psychol Bull September 1986 vol. 12 no. 3 363-372*, doi 10.1177/0146167286123011. Abstrak retrieved from <http://psp.sagepub.com/content/12/3/363.short>
- Sternberg, R.J. (1986). A triangular theory of love. *Psychological Review 1986, Vol. 93, No. 2, 119-135*.
- Sternberg, R.J. (1988). *The Triangle of Love*. USA: Basic Books, Inc.
- Sternberg, R.J. (1997). Construct validation of triangular love scale. *European Journal of Social Psychology, Vol. 27, 313-335*.
- Van Epp, M.C. (2006). *An exploration of the dating attitudes, beliefs, and behavior of single army soldiers and their perceived readiness to marry*. (Master's thesis, The Ohio State University). Retrieved from http://www.lovetinks.com/images/company_assets/512F1C7F-0D64-4A5E-9D91-785DC064755F/ANEXPLORATIONOFTHEATINGATTITUDESBELIEFSANDBEHAVIORSOFSINGLEARMYSOLDIERS_5f74.PDF
- Wiryasti, C.H. (2004). *Modifikasi dan uji validitas dan reliabilitas inventori kesiapan menikah*. Tesis. Universitas Indonesia.

Yeh, Hsiu-Chen, Lorenz, Frederick O., Wickarama, K.A.S & Conger, Rand D..
(2006). Relationships among sexual satisfaction, marital quality, and
marital instability at midlife. *Journal of Family Psychology* 2006, Vol. 20,
No. 2, 339-343.



LAMPIRAN



Lampiran 1: Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Kesiapan Menikah

1.1. Hasil Uji Validitas (Konsistensi Internal)

1. Area Komunikasi

		TOTAL	KOMUNIKASI
TOTAL	Pearson Correlation	1	.538**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	45	45
KOMUNIKASI	Pearson Correlation	.538**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	45	45

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

2. Area Keuangan

		TOTAL	KEUANGAN
TOTAL	Pearson Correlation	1	.733**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	45	45
KEUANGAN	Pearson Correlation	.733**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	45	45

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

3. Area Anak dan Pengasuhan

		TOTAL	ANAK_PENGASUHAN
TOTAL	Pearson Correlation	1	.614**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	45	45
ANAK_PENGASUHAN	Pearson Correlation	.614**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	45	45

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

4. Area Pembagian Peran Suami-Istri

		TOTAL	PERAN
TOTAL	Pearson Correlation	1	.550**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	45	45
PERAN	Pearson Correlation	.550**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	45	45

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

5. Area Latar Belakang Pasangan dan Relasi dengan Keluarga Besar

		TOTAL	KELUARGA
TOTAL	Pearson Correlation	1	.442**
	Sig. (2-tailed)		.002
	N	45	45
KELUARGA	Pearson Correlation	.442**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	45	45

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

6. Area Agama

		TOTAL	AGAMA
TOTAL	Pearson Correlation	1	.510**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	45	45
AGAMA	Pearson Correlation	.510**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	45	45

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

7. Area Minat dan Pemanfaatan Waktu Luang

Correlations

		TOTAL	MINAT
TOTAL	Pearson Correlation	1	.458**
	Sig. (2-tailed)		.002
	N	45	45
MINAT	Pearson Correlation	.458**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	45	45

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

8. Area Perubahan pada Pasangan dan Pola Hidup

Correlations

		TOTAL	PERUBAHAN
TOTAL	Pearson Correlation	1	-.021
	Sig. (2-tailed)		.889
	N	45	45
PERUBAHAN	Pearson Correlation	-.021	1
	Sig. (2-tailed)	.889	
	N	45	45

1.2. Hasil Uji Reliabilitas

1. Uji Reliabilitas Sebelum Penghilangan Area Perubahan Pasangan dan Pola Hidup

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.666	40

2. Uji Reliabilitas Setelah Penghilangan Area Perubahan Pasangan dan Pola Hidup

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.696	.704	36

Lampiran 2: Hasil Analisis Utama Penelitian

2.1 Gambaran Gairah

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Passion	120	30	60	47.51	7.183
Valid N (listwise)	120				

2.2 Gambaran Kesiapan Menikah

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kesiapan Menikah	120	88	137	112.68	9.138
Valid N (listwise)	120				

2.3 Hubungan Antara Gairah dan Kesiapan Menikah

Correlations

		Passion	Kesiapan Menikah
Passion	Pearson Correlation	1	.345**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	120	120
Kesiapan Menikah	Pearson Correlation	.345**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	120	120

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

2.4 Hubungan Antara Gairah dengan Area dalam Kesiapan Menikah

1. Hubungan Antara Gairah dengan Area Komunikasi

Correlations

		Passion	Komunikasi
Passion	Pearson Correlation	1	.289**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	120	120
Komunikasi	Pearson Correlation	.289**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	120	120

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

2. Hubungan Antara Gairah dengan Area Keuangan

Correlations

		Passion	Keuangan
Passion	Pearson Correlation	1	.217
	Sig. (2-tailed)		.017
	N	120	120
Keuangan	Pearson Correlation	.217	1
	Sig. (2-tailed)	.017	
	N	120	120

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

3. Hubungan Antara Gairah dengan Area Anak dan Pengasuhan

Correlations

		Passion	Anak dan Pengasuhan
Passion	Pearson Correlation	1	.314**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	120	120
Anak dan Pengasuhan	Pearson Correlation	.314**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	120	120

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

4. Hubungan Antara Gairah dengan Area Pembagian Peran Suami-istri

Correlations

		Passion	Peran Suami-Istri
Passion	Pearson Correlation	1	.151
	Sig. (2-tailed)		.100
	N	120	120
Peran Suami-Istri	Pearson Correlation	.151	1
	Sig. (2-tailed)	.100	
	N	120	120

5. Hubungan Antara Gairah dengan Area Latar Belakang Pasangan dan Relasi dengan Keluarga Besar

Correlations

		Passion	Keluarga Besar
Passion	Pearson Correlation	1	.093
	Sig. (2-tailed)		.311
	N	120	120
Keluarga Besar	Pearson Correlation	.093	1
	Sig. (2-tailed)	.311	
	N	120	120

6. Hubungan Antara Gairah dengan Area Agama

Correlations

		Passion	Agama
Passion	Pearson Correlation	1	.125
	Sig. (2-tailed)		.174
	N	120	120
Agama	Pearson Correlation	.125	1
	Sig. (2-tailed)	.174	
	N	120	120

7. Hubungan Antara Gairah dengan Area Minat dan Pemanfaatan Waktu Luang

Correlations

		Passion	Minat
Passion	Pearson Correlation	1	.189*
	Sig. (2-tailed)		.038
	N	120	120
Minat	Pearson Correlation	.189*	1
	Sig. (2-tailed)	.038	
	N	120	120

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 3: Hasil Analisis Tambahan

3.1 Gambaran Gairah Berdasarkan Aspek Demografis

1. Gambaran Gairah Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Passion Pria	44	48.82	6.460	.974
Wanita	76	46.75	7.507	.861

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
								95% Confidence Interval of the Difference	
	F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Passion Equal variances assumed	1.627	.205	1.528	118	.129	2.068	1.353	-.611	4.748
Equal variances not assumed			1.591	101.088	.115	2.068	1.300	-.511	4.647

2. Gambaran Gairah Berdasarkan Usia

Descriptives

Passion

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
20-23 th	50	47.30	7.020	.993	45.31	49.29	30	60
24-27 th	54	47.74	7.403	1.007	45.72	49.76	32	60
28-31 th	11	47.45	7.917	2.387	42.14	52.77	30	57
32-35 th	5	47.20	6.870	3.072	38.67	55.73	42	58
Total	120	47.51	7.183	.656	46.21	48.81	30	60

ANOVA

Passion

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	5.594	3	1.865	.035	.991
Within Groups	6134.398	116	52.883		
Total	6139.992	119			

3. Gambaran Gairah Berdasarkan Aspek Jenis Hubungan

Group Statistics

Jenis Hubungan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Passion Non-LDR	72	47.03	7.306	.861
LDR	48	48.23	7.008	1.012

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						95% Confidence Interval of the Difference	
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper	
Passion Equal variances assumed	.268	.605	-.897	118	.372	-1.201	1.340	-3.854	1.451	
Equal variances not assumed			-.904	103.732	.368	-1.201	1.328	-3.836	1.433	

4. Gambaran Gairah Berdasarkan Aspek Tahun Rencana Pelaksanaan Pernikahan

Group Statistics

Rencana Pelaksanaan Pernikahan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Passion 2012	69	47.61	7.533	.907
2013	51	47.37	6.753	.946

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
								95% Confidence Interval of the Difference		
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper	
Passion	Equal variances assumed	.470	.494	.177	118	.860	.236	1.332	-2.401	2.874
	Equal variances not assumed			.180	113.607	.857	.236	1.310	-2.359	2.832

3.2 Gambaran Kesiapan Menikah Berdasarkan Aspek Demografis

1. Gambaran Kesiapan Menikah Berdasarkan Aspek Jenis Kelamin

Group Statistics

	Jenis Kelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kesiapan Menikah	1	44	112.30	9.733	1.467
	2	76	112.89	8.834	1.013

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
								95% Confidence Interval of the Difference		
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper	
Kesiapan Menikah	Equal variances assumed	.122	.728	-.345	118	.731	-.599	1.737	-4.040	2.841
	Equal variances not assumed			-.336	82.980	.738	-.599	1.783	-4.146	2.947

2. Gambaran Kesiapan Menikah Berdasarkan Aspek Usia

Descriptives

Kesiapan Menikah

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
20-23 th	50	112.00	9.683	1.369	109.25	114.75	88	133
24-27 th	54	113.35	9.190	1.251	110.84	115.86	97	137
28-31 th	11	113.18	6.129	1.848	109.06	117.30	106	123
32-35 th	5	111.00	10.320	4.615	98.19	123.81	102	125
Total	120	112.68	9.138	.834	111.02	114.33	88	137

ANOVA

Kesiapan Menikah

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	64.374	3	21.458	.252	.860
Within Groups	9871.951	116	85.103		
Total	9936.325	119			

3. Gambaran Kesiapan Menikah Berdasarkan Aspek Pendidikan Terakhir

Descriptives

Kesiapan Menikah

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
SMA	12	111.75	9.087	2.623	105.98	117.52	93	124
Diploma	13	109.08	12.093	3.354	101.77	116.38	88	137
S1	89	113.12	8.536	.905	111.33	114.92	95	133
S2	6	115.67	11.057	4.514	104.06	127.27	105	135
Total	120	112.68	9.138	.834	111.02	114.33	88	137

ANOVA

Kesiapan Menikah

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	250.178	3	83.393	.999	.396
Within Groups	9686.147	116	83.501		
Total	9936.325	119			

4. Gambaran Kesiapan Menikah Berdasarkan Aspek Status Pekerjaan

Group Statistics

Pekerjaan		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kesiapan Menikah	Tidak Bekerja	17	112.76	9.024	2.189
	Bekerja	103	112.66	9.200	.906

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
								95% Confidence Interval of the Difference		
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Kesiapan Menikah	Equal variances assumed	.125	.724	.044	118	.965	.105	2.402	-4.653	4.862
	Equal variances not assumed			.044	21.859	.965	.105	2.369	-4.810	5.019

5. Gambaran Kesiapan Menikah Berdasarkan Aspek Lama Berpacaran

Descriptives

Kesiapan Menikah

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
0-16 bln	40	113.25	9.956	1.574	110.07	116.43	88	135
17-36 bln	39	111.03	7.955	1.274	108.45	113.60	96	126
37-96 bln	41	113.68	9.361	1.462	110.73	116.64	95	137
Total	120	112.68	9.138	.834	111.02	114.33	88	137

ANOVA

Kesiapan Menikah

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	160.973	2	80.486	.963	.385
Within Groups	9775.352	117	83.550		
Total	9936.325	119			

6. Gambaran Kesiapan Menikah Berdasarkan Aspek Jenis Hubungan

Group Statistics

	Jenis Hubungan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kesiapan Menikah	Non-LDR	72	112.97	9.936	1.171
	LDR	48	112.23	7.869	1.136

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means								
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Kesiapan Menikah	Equal variances assumed	2.298	.132	.435	118	.664	.743	1.709	-2.640	4.126
	Equal variances not assumed			.455	114.432	.650	.743	1.631	-2.489	3.975

7. Gambaran Kesiapan Menikah Berdasarkan Aspek Tahun Rencana Pelaksanaan Pernikahan

Group Statistics

	Rencana Pelaksanaan Pernikahan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kesiapan Menikah	2012	69	114.33	9.256	1.114
	2013	51	110.43	8.561	1.199

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means								
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Kesiapan Menikah	Equal variances assumed	.407	.524	2.356	118	.020	3.902	1.656	.623	7.181
	Equal variances not assumed			2.384	112.159	.019	3.902	1.637	.659	7.145

Lampiran 4: Alat Ukur

KATA PENGANTAR

Kami adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia semester 8 yang saat ini sedang melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi. Penelitian ini berkaitan dengan keadaan Anda menjelang pernikahan. **Anda diminta untuk mengisi kuesioner yang terdiri dari dua bagian. Harap perhatikan instruksi dari setiap bagian.** Tidak ada jawaban yang salah dalam kuesioner ini, **jawaban benar adalah yang benar-benar menggambarkan keadaan diri Anda saat ini.** Peneliti akan menjaga kerahasiaan dari setiap jawaban yang Anda berikan dan pengolahan hasil dilakukan dalam bentuk data kelompok. Terima kasih atas kerjasama Anda.

Jakarta, Maret-April 2012

Hormat Kami,

(Azaria, Febrina, Rasmi, Rifa)

BAGIAN 1

Instruksi:

Berikut ini terdapat 40 pernyataan yang berkaitan dengan keadaan Anda dan pasangan menjelang pernikahan. Anda diminta untuk menilai sejauh mana pernyataan tersebut sangat tidak sesuai, tidak sesuai, sesuai atau sangat sesuai dengan keadaan Anda dan pasangan. Anda dapat menandai pilihan jawaban dengan memberikan tanda silang (x) pada kolom pilihan jawaban yang sesuai.

Contoh:

No.	Pernyataan	Sangat Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Sesuai	Sangat Sesuai
1.	Saya hobi memasak			X	

Apabila Anda ingin mengganti pilihan jawaban, coret jawaban pertama dan berikan tanda silang (x) pada pilihan jawaban yang Anda anggap paling sesuai.

Contoh:

No.	Pernyataan	Sangat Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Sesuai	Sangat Sesuai
1.	Saya hobi memasak	X		X	

* Jika Anda sudah memahami instruksi bagian 1, silahkan kerjakan no. 1-40 di halaman berikutnya

No.	Pernyataan	Sangat Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Sesuai	Sangat Sesuai
1.	Kami telah membicarakan tentang rencana pengelolaan keuangan rumah tangga				
2.	Saya dan pasangan berdiskusi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan				
3.	Apapun reaksi pasangan, saya tetap berusaha untuk menyampaikan keinginan saya secara jujur				
4.	Saya dan pasangan telah membicarakan mengenai pengaruh kehadiran anak terhadap hubungan kami sebagai suami istri				
5.	Nilai-nilai agama menjadi sumber perselisihan kami				
6.	Saya dan pasangan telah mendiskusikan kapan kami siap memiliki anak				
7.	Saya meminta pasangan untuk menceritakan latar belakang keluarga besarnya				
8.	Kami saling mengetahui kondisi keuangan masing-masing				
9.	Kami belum membicarakan mengenai pembagian tugas terkait peran dalam rumah tangga kami				
10.	Masalah adat istiadat menjadi sumber perselisihan kami				
11.	Saya menyampaikan pada pasangan bahwa suami-istri memiliki kedudukan yang setara				
12.	Saya membatasi informasi mengenai latar belakang keluarga besar saya pada pasangan				
13.	Saya malas menyampaikan pendapat pada pasangan karena takut dikritik olehnya				
14.	Saya dan pasangan saling mendukung hobi masing-masing				

No.	Pernyataan	Sangat Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Sesuai	Sangat Sesuai
15.	Saya dan pasangan berusaha saling menghargai kebiasaan keluarga besar masing-masing				
16.	Saya dan pasangan mengabaikan penerapan nilai-nilai agama dalam hubungan kami				
17.	Kami sepakat untuk memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama				
18.	Saya sulit mengetahui apa yang sedang dirasakan pasangan, bila ia tidak mengatakannya				
19.	Kami berbeda pendapat tentang cara pengelolaan keuangan				
20.	Terkait dengan peran suami-istri, kami sepakat untuk membatasi jam kerja				
21.	Saya dan pasangan menghindari pembicaraan mengenai pembagian peran suami-istri dalam kehidupan pernikahan				
22.	Saya dan pasangan belum memikirkan cara perolehan pendapatan setelah menikah nanti				
23.	Kami sulit meluangkan waktu untuk pergi bersama				
24.	Keluarga besar pasangan menyambut hangat setiap saya berkunjung				
25.	Pasangan memberikan kebebasan bagi saya untuk melakukan kegiatan tanpa dirinya				
26.	Saya langsung memberikan komentar terhadap pembicaraan pasangan, meskipun dia belum selesai bicara				
27.	Saya dan pasangan belum membicarakan rencana pengasuhan anak				
28.	Pasangan tidak suka jika saya melakukan suatu aktivitas tanpa dirinya				

No.	Pernyataan	Sangat Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Sesuai	Sangat Sesuai
29.	Saya menggunakan pendekatan agama sebagai cara untuk menyelesaikan masalah saya dengan pasangan				
30.	Kami menghindari pembicaraan mengenai peran sebagai orangtua dalam mendidik anak karena akan terbentuk secara alami				
31.	Saya dan pasangan memiliki kesamaan pandangan dalam melihat peran suami-istri				
32.	Saya dan pasangan membicarakan rencana mengenai penanaman nilai-nilai agama pada anak-anak kami kelak				
33.	Saya tetap mendengarkan pasangan saya berbicara, meskipun topiknya tidak menarik				
34.	Saya dapat mengatakan dengan bebas pada pasangan tentang perasaan saya				
35.	Saya dan pasangan belum membicarakan mengenai jumlah anak yang kami inginkan				
36.	Saya dan pasangan sependapat mengenai cara pengelolaan keuangan rumah tangga setelah menikah				

** Silahkan lanjutkan ke BAGIAN 2*

BAGIAN 2

Instruksi:

Berikut ini terdapat 45 pernyataan yang berkaitan dengan hubungan Anda dan pasangan. Anda diminta untuk menilai sejauh mana pernyataan tersebut sangat tidak sesuai, tidak sesuai, sesuai, atau sangat sesuai dengan keadaan Anda dan pasangan saat ini. Anda dapat menandai pilihan jawaban dengan memberikan tanda silang (x) pada kolom pilihan jawaban yang sesuai.

Contoh:

No.	Pernyataan	Sangat Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Sesuai	Sangat Sesuai
1.	Saya telah lama menjalin hubungan dengan pasangan			X	

Apabila Anda ingin mengganti pilihan jawaban, coret jawaban pertama dan berikan tanda silang (x) pada pilihan jawaban yang Anda anggap paling sesuai.

Contoh:

No.	Pernyataan	Sangat Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Sesuai	Sangat Sesuai
1.	Saya telah lama menjalin hubungan dengan pasangan	X		X	

* *Jika Anda sudah memahami instruksi bagian 2, silahkan kerjakan no. 1-45 di halaman berikutnya*

No.	Pernyataan	Sangat Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Sesuai	Sangat Sesuai
1.	Saya secara aktif memberikan dukungan terhadap kesejahteraan pasangan				
2.	Saya memiliki hubungan yang hangat dengan pasangan				
3.	Saya dapat mengandalkan pasangan, saat saya membutuhkannya				
4.	Pasangan saya dapat mengandalkan saya, saat ia butuh				
5.	Saya bersedia berbagi perasaan dan hal-hal yang saya miliki dengan pasangan				
6.	Saya menerima cukup banyak dukungan emosional dari pasangan				
7.	Saya memberikan cukup banyak dukungan emosional kepada pasangan				
8.	Komunikasi antara saya dengan pasangan berjalan dengan baik				
9.	Saya menghargai kehadiran pasangan dalam hidup saya				
10.	Saya merasa dekat dengan pasangan				
11.	Saya memiliki hubungan yang nyaman dengan pasangan				
12.	Saya merasa bahwa saya benar-benar memahami pasangan				
13.	Saya merasa bahwa pasangan benar-benar memahami saya				
14.	Saya merasa bahwa saya benar-benar dapat mempercayai pasangan				
15.	Saya berbagi informasi yang sangat pribadi mengenai diri saya kepada pasangan				
16.	Saya bisa menjadi cukup bergairah dengan melihat pasangan				
17.	Saya seringkali memikirkan pasangan				
18.	Hubungan saya dan pasangan sangat romantis				
19.	Bagi saya, pasangan saya sangat menarik				

No.	Pernyataan	Sangat Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Sesuai	Sangat Sesuai
20.	Saya mengidolakan pasangan saya				
21.	Saya tidak dapat membayangkan ada orang lain yang mampu membahagiakan saya seperti yang dilakukan pasangan				
22.	Saya lebih memilih untuk bersama pasangan daripada bersama orang lain				
23.	Bagi saya, tidak ada yang lebih penting dibandingkan hubungan saya dengan pasangan				
24.	Saya sangat menyukai kedekatan fisik dengan pasangan				
25.	Ada sesuatu yang menakjubkan dalam hubungan saya dengan pasangan				
26.	Saya mengagumi pasangan				
27.	Saya tidak dapat membayangkan hidup tanpa pasangan				
28.	Hubungan saya dengan pasangan menggairahkan				
29.	Ketika saya menonton film dan membaca buku yang romantis, saya membayangkan pasangan				
30.	Saya berimajinasi tentang pasangan				
31.	Saya tahu bahwa saya peduli terhadap pasangan				
32.	Saya berkomitmen untuk mempertahankan hubungan saya dengan pasangan				
33.	Karena komitmen saya dengan pasangan, saya tidak akan membiarkan orang lain hadir di antara kami				
34.	Saya memiliki keyakinan terhadap kestabilan hubungan saya dengan pasangan				
35.	Saya tidak akan membiarkan apapun menghalangi komitmen saya dengan pasangan				

No.	Pernyataan	Sangat Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Sesuai	Sangat Sesuai
36.	Saya mengharapkan cinta saya pada pasangan akan bertahan selama sisa hidup saya				
37.	Saya akan selalu merasa mempunyai tanggung jawab yang besar atas pasangan				
38.	Saya memandang komitmen saya kepada pasangan sebagai sesuatu yang kokoh				
39.	Saya tidak dapat membayangkan untuk mengakhiri hubungan saya dengan pasangan				
40.	Saya yakin akan cinta saya terhadap pasangan				
41.	Saya memandang hubungan saya dengan pasangan sebagai hubungan yang permanen				
42.	Saya memandang hubungan saya dengan pasangan sebagai sebuah keputusan yang tepat				
43.	Saya memiliki rasa tanggung jawab terhadap pasangan				
44.	Saya berencana untuk melanjutkan hubungan saya dengan pasangan				
45.	Bahkan ketika pasangan saya sulit dihadapi, saya tetap berkomitmen terhadap hubungan kami				

Periksa kembali jawaban Anda. Pastikan tidak ada yang terlewat

Terima kasih

